

**FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KARAKTER
RELEGIUS REMAJA MASJID JAMI AL-YAQIN ENGGAL
KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

**AYU NURJANAH
NPM. 2041030064**



Program Studi: Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1446 H / 2024 M**

**FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KARAKTER
RELEGIUS REMAJA MASJID JAMI AL-YAQIN ENGGAL
KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelas Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**AYU NURJANAH
NPM. 2041030064**

Program Studi: Manajemen Dakwah



**Pembimbing I : Dr. Mubasit, S.Ag.,MM
Pembimbing II : M. Husaini, S.T.,MT**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1446 H / 2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana fungsi manajemen dalam pembinaan karakter relegius RISMA. Masjid merupakan tempat ibadah dan pusat dari kegiatan dakwah. Mengelola masjid pada zaman ini membutuhkan ilmu dan keterampilan manajemen. Selain itu, dua hal tersebut (manajemen dan masjid) secara teoritis apabila disatukan akan menjadi kesatuan yang positif, manajemen sebagai alat pengelolaan sedangkan masjid adalah objek yang akan dikelola. Pembinaan Remaja Masjid yang melalui informasi, pengetahuan dan pengembangan sikap, serta materi-materi yang diberikan meliputi Al- Qur'an dan Hadits, Dalam hal pembinaan RISMA dalam fungsi manajemen sangat dibutuhkan, dan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam Pembinaan karakter relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Kecamatan Enggal Kota Kota Bandar Lampung.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen dalam pembinaan karakter relegius RISMA dan apa kendala para anggota RISMA dalam melaksanakan upaya pembinaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian. Sampel penelitian ini adalah Pengurus Masjid dan RISMA Jami Al-Yaqin Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Dari data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan setelah itu di analisis secara deskriptif dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter relegius remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Jami Al-Yaqin. Serta seluruh pengurus Risma berusaha sebaik-baiknya untuk menerapkan fungsi manajemen dan salah satunya adalah dengan menjalankan proses pelaksanaan fungsi manajemen dalam pembinaan Karakter Relegius Remaja Masjid secara terstruktur dan terarah.

Kata Kunci : *Fungsi Manajemen, Pembinaan Karakter Relegius Remaja Islam Masjid*

ABSTRACT

This research aims to describe how management functions in developing RISMA's religious character. The mosque is a place of worship and the center of da'wah activities. Managing a mosque today requires management knowledge and skills. Apart from that, theoretically if these two things (management and mosque) are put together they will become a positive unity, management is a management tool while the mosque is the object to be managed. Mosque Youth Development through information, knowledge and attitude development, as well as the materials provided include the Al-Qur'an and Hadith. In terms of RISMA development in the management function is really needed, and the problem formulation in this research is how to implement the management function carried out by mosque administrators in developing the religious character of teenagers at the Jami Al-Yaqin Mosque, Enggal District, Bandar Lampung City.

The aim of this research is to find out how the management function is implemented in developing RISMA's religious character and what obstacles RISMA members have in carrying out these development efforts. This research is field research which is descriptive qualitative in nature by describing and depicting the conditions of the research subjects and objects. The sample for this research is the Management of the Jami Al-Yaqin Mosque and RISMA, Enggal District, Bandar Lampung City. The data collection technique in this research uses the Interview, Observation and Documentation method. The data obtained is then arranged systematically and after that it is analyzed descriptively and conclusions are drawn. .

The results of the research can be concluded that the religious character of teenagers is fostered through religious activities carried out at the Jami Al-Yaqin mosque. And all Risma administrators try their best to implement management functions and one of them is by carrying out the process of implementing management functions in developing the Religious Character of Mosque Youth in a structured and directed manner.

Keywords: Management Function, Religious Character Development of Mosque Islamic Youth

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Nurjanah
NPM : 2041030064
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KARAKTER RELEGIUS REMAJA MASJID JAMI AL-YAQIN ENGGAL KOTA BANDAR LAMPUNG**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri ,bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *foodnote* atau daftar pustaka .Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Juni 2024
Peneliti,



Ayu Nurjanah
NPM.2041030064



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

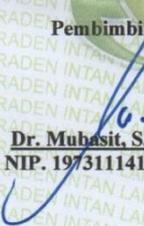
Judul Skripsi : **Fungsi Manajemen Dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung**
Nama : **Ayu Nurjanah**
NPM : **2041030064**
Prodi : **Manajemen Dakwah**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

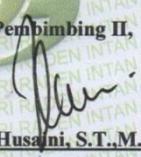
MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mubasit, S.Ag., MM
NIP. 19731114199803002


M. Husaini, S.T., M.T
NIP. 197812182009121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Dakwah


Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Fungsi Manajemen Dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung”** Disusun oleh: **Ayu Nurjanah NPM: 2041030064**, Program Studi: **Manajemen Dakwah**. Telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal: **Senin, 24 Juni 2024** Pukul **14.00 – 15.30 WIB**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I** (.....)
Sekretaris : **Rouf Tamim, M.Pd.I** (.....)
Penguji I : **Dr. Hasan Mukmin, M.A** (.....)
Penguji II : **Dr. Mubasit, S.Ag.,M.M** (.....)
Penguji Pendamping : **M. Husaini, S.T.,M.T** (.....)

Mengetahui,

Plh. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Faizal, S.Ag.,M.Ag

NIP. 196901171996031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(QS.Al-Maidah [5];8)



PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT. karya ilmiah ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kosim dan Ibu Siti Khodijah yang telah mendidik, mengasuh, dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang serta kesabaran dalam setiap untaian do'a untuk keberhasilan studiku.
2. Kakak-kakakku (aak Joni, aak Deni, aak Yadi, aak Adam, aak Anton dan aak Anday serta mbak iparku (mbak Wulan dan Mbak Pipit) yang ku sayangi, yang selalu menyayangi dan memberi dukungan dalam menyelesaikan studiku dan juga keponakanku yang lucu, imut (Rezky, Arumi, Aldrik, Elfatih dan Alesyah) yang selalu saya rindukan.
3. Nenek serta seluruh keluargaku yang senantiasa mendo'akan dan menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan Ibu (Guru dan Dosen) yang telah membekaliku segudang ilmu dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
5. Teman-teman seperjuanganku Jurusan MD (Wacana) dan teman-teman terdekat (Elma, Laila, Harun, Ambar, Junia, Putri, Unuy dan Suci) Serta (M. Zulfikar. Am) yang selalu menyemangati dan saling mendo'akan dalam setiap langkah untuk menyelesaikan studiku, serta jurusan KPI, PMI dan BKI yang tidak bisa disebutkan satu persatu, juga sahabat-sahabatku KKN di desa Bogorejo Pringsewu. KKN adalah tonggak awal untuk mengembangkan ilmu, semoga bermanfaat.
6. Sahabat-sahabat karib yang menyayangiku yang selalu menyertaiku dalam kebersamaan dan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ayu Nurjanah dengan nama panggilan Ayu. Anak ketujuh dari enam bersaudara yang dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 09 Maret 2002 dari pasangan Bapak Kosim dan Ibu Siti Khodijah.

Perjuangan penulis di dunia pendidikan bermula dari Madrasah Ibtidaiyah yakni MI .Nahdatul Ulama Bandar Lampung (lulus pada tahun 2014), kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di PGRI 1 Bandar Lampung (lulus pada tahun 2017) dan pada tahun 2017 Penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Menengah Atas yaitu di SMK Negeri 4 Bandar Lampung (lulus pada tahun 2020)

Setelah lulus, Alhamdulillah dengan izin Allah SWT pada tahun 2020 penulis melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan tercatat sebagai Mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Islam yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan konsentrasi jurusan Manajemen Dakwah (MD) Selain sebagai Mahasiswi, untuk menambah wawasan serta menggali dan mengembangkan potensi, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan baik di kampus maupun di luar kampus.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Subhanallah, Walhamdulillah, Wala ilahailallah, Allahuakbar.

Alhamdulillah Segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bunda Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.,M.Sos.I selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Mubasit, S.Ag., MM selaku pembimbing I dan Bapak Husaini, S.T., MT selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (khususnya jurusan Manajemen Dakwah) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak ust Rahmad Nur, S.E selaku Ketua Takmir Masjid Jami Al-Yaqin Bandar Lampung serta Bapak selaku Pembina Risma, dan seluruh anggota Risma Masjid Jami Al-Yaqin yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian skripsi ini.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillahiladzi bini'matihi tatimushalihat (segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya amal shaleh menjadi sempurna). Semoga segala bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut mendapat anugerah dari Allah SWT.Aamiin Ya Robbal Allamin.Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 10 Juni 2024
Peneliti,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	7
D. Rumus Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KARAKTER RELEGIUS REMAJA MASJID ENGGAL KOTA BANDAR LAMPUNG	
A. Manajemen Masjid.....	21
1. Pengertian Manajemen Masjid	21
2. Fungsi Manajemen Masjid	25

3.	Unsur-Unsur Manajemen Masjid	28
4.	Tujuan Manajemen Masjid.....	32
B.	Pembinaan Karakter Relegius	32
1.	Proses Pembinaan Karakter Relegius	34
2.	Tujuan Pembinaan Karakter Relegius	35
C.	Pengertian Karakter Relegius	35
1.	Pengertian Karakter	35
2.	Macam-Macam Karakter	38
3.	Pengertian Relegius	40
4.	Macam-Macam Nilai Relegius	43
5.	Tahap Perkembangan Relegius.....	46
6.	Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Relegius.....	47
D.	Remaja Islam Masjid (RISMA)	51
1.	Pengertian Remaja Islam Masjid (RISMA).....	51
2.	Dasar Hukum Pembentukan Remaja Masjid (RISMA).....	54
3.	Tujuan Remaja Masjid (RISMA)	54
4.	Peran Fungsi Remaja Masjid (RISMA).....	55
5.	Sikap Dan Perilaku Aktivis Remaja Masjid.....	57
6.	Jenis-Jenis Aktivitas Remaja Masjid.....	58

BAB III GAMBAR UMUM MASJID JAMI AL-YAQIN ENGGAL KOTA BANDAR BANDAR LAMPUNG

A.	Profil Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung.....	59
1.	Sejarah Singkat Masjid Jami Al-Yaqin Kota Bandar Lampung	59
2.	Sejarah Singkat Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung	60
3.	Visi dan Misi Masjid dan Remaja Masjid Jami Al- Yaqin	61
4.	Struktur Kepengurusan Masjid dan Remaja Masjid Jami Al-Yaqin.....	63
5.	Tujuan Remaja Masjid Jami Al-Yaqin	65
6.	Sarana dan Prasarana Remaja Masjid Jami Al- Yaqin	65

7. Program Kegiatan Remaja Masjid Jami Al-Yaqin ...	65
B. Proses Pelaksanaan Manajemen Dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung	68
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung	78

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN MANAJEMEN DALAM MEMBINA KARAKTER RELEGIUS REMAJA MASJID ENGGAL KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Analisis Pelaksanaan Manajemen Dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid Enggal Kota Bandar Lampung.....	80
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN - LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fungsi -Fungsi Dasar Manajemen..... 25



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Jami Al-Yaqin'	63
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pengurus Remaja Masjid Jami Al-Yaqin'	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. SK Judul Skripsi
- Lampiran 3. SK Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 4. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5. Balasan Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6. Kartu Konsultasi
- Lampiran 7. Surat Keterangan Hasil Uji Plagiasi
- Lampiran 8. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Menurut Nickel, Mc.Hugh dan Mc.Hugh, Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui serangkaian kegiatan berupa pengaturan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.¹

Menurut tahta George R. Terry yang mengatakan bahwa Manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan bantuan orang lain. Pemahaman ini mengatakan bahwa untuk mencapai suatu tujuan organisasi, ada sejumlah orang yang harus ikut berperan.²

Menurut Pandangan George R. Terry mengenai fungsi-fungsi manajemen dalam menggunakan akronim POAC, yaitu:³

1. *Planning* (perencanaan)

Fungsi ini merupakan fungsi penting dalam keseluruhan manajemen. Dalam setiap komunitas (organisasi), diperlukan komponen partisipasi antar masyarakat yang mengarah pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Planning meliputi gerakan memilih visi (misi), tujuan dan cara untuk mencapai tujuan.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Fungsi ini bisa menjadi pegangan dalam menentukan struktur bagian diperlukan untuk mendorong seorang ke dalam suatu organisasi. Jadi, sebenarnya fungsi pengorganisasian dapat menjadi pegangan yang memfasilitasi kapasitas operasional, sumber daya manusia,

¹ Dr.(cand) Suhardi, S.E.,M.M Pengantar Manajemen Dan Aplikasinya, Tahun 2016.hlm.23.

² "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."hlm.64

³ Yusri, Dasar-Dasar Manamen.hlm.20

dan kantor untuk mewujudkan sasaran/tujuan yang telah ditetapkan.

3. *Actuating* (pelaksanaan)

Actuating adalah langkah-langkah dalam melaksanakan suatu pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata termasuk seluruh sumber daya manusia yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketentuan

4. *Controlling* (pengawasan)

Controlling (pengawasan) disebut juga juga sebagai pengendalian, dapat berupa suatu fungsi manajemen yang berkaitan dengan strategi untuk mengukur pekerjaan yang terjadi terhadap tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk menjamin penemuan dan penggunaan latihan (menghitung strategi dan peralatan yang digunakan) di lapangan sebagaimana diatur.

Menurut penulis, fungsi manajemen merupakan suatu prinsip dasar yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Karakter yang berarti watak, sifat, dan karakter menurut (Echols dan Shadily). Dalam bahasa Indonesia, karakter dicirikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segala perilaku, pikiran dan aktivitasnya, yang berarti budi pekerti. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya untuk mempengaruhi seluruh pemikiran dan sifat batin peserta didik dalam upaya membentuk watak, tingkah laku, dan jati dirinya.

Karakter, menurut Foerster dalam (Adisusilo) adalah sesuatu yang membuat seseorang memenuhi syarat. Karakter yaitu menjadi identitas, menjadi ciri dan menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pertemuan-pertemuan tak terduga yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai-nilai yang menjadi suatu kecenderungan hidup sehingga menjadi suatu sifat yang tidak berubah dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, ketulusan, tidak bersusah payah, dan sebagainya. Dengan karakter itulah kualitas seseorang diukur.

Kata relegius adalah agama yang berasal dari religi sebagai bingkai kata benda yang bermakna agama atau keyakinan dalam adanya penguasaan bersama di atas manusia. Sedangkan Relegius berasal dari kata Religious yang mengandung makna sifat keagamaan yang dibawa sejak lahir dalam diri seseorang.¹

Jadi dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa Karakter relegius merujuk pada sifat-sifat keagamaan yang melekat dalam diri seseorang sejak lahir. Ini mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi bagian integral dari identitas individu. Karakter relegius mencerminkan komitmen dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama atau keyakinan tertentu. Ini memberikan landasan bagi perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan oleh agama, serta menjadi panduan dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter relegius menandai keberadaan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku dan pola pikir seseorang.

B. Latar Belakang

Perkembangan Era Globalisasi dan modernisasi membawa banyak dampak dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Sehingga akses data dan komunikasi semakin memudahkan masyarakat dari berbagai negara untuk masuk ke Indonesia. Konvergensi masyarakat tersebut berdampak pada nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia, salah satunya di kalangan Remaja. Masa Remaja sering disebut sebagai masa pencarian kepribadian. Hal ini terjadi karena masa Remaja bisa menjadi masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dari segi fisik terlihat bahwa mereka bukan lagi anak-anak melainkan sudah dewasa, namun anak-anak masih belum bisa menunjukkan perkembangan. Lingkungan mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku keagamaan remaja.

Dalam hal ini, lingkungan dan masyarakat akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perilaku remaja.

¹ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."hlm 23.

Permasalahan etika, karakter religius dan akhlak di kalangan Remaja merupakan salah satu permasalahan kehidupan bermasyarakat yang merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi.

Oleh karena itu, ini adalah salah satu organisasi yang dapat diikuti oleh Para Remaja dalam mengembangkan perilaku keagamaan kurang baik hingga menjadi menjadi lebih baik, khususnya Remaja Islam masjid. Hakikat agama benar-benar ditampilkan sejak lahir, dengan demikian potensi ketaqwaan setiap anak harus diciptakan oleh orangtua sejak dini dengan cara mendidik dan memahami landasan kehidupan ketaqwaan remaja serta pelajaran keagamaan yang berkenaan dengan hakikat dan takdir manusia. . Kita bisa melihatnya dari sudut pandang sosial, dimana seseorang secara terus-menerus memuat permasalahannya atau usahanya dalam agamanya untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan berusaha untuk berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”. (QS.An-Nisa[4];9).

Karakter dalam Islam merupakan hasil penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi keyakinan yang kuat dan berpedoman pada Al-Qur'an dan al-Sunnah (Hadits). (Musrifah) Karakter dibedakan menjadi dua sudut pandang, yaitu karakter mulia (*Al-akhlak al-mahmudah*) dan karakter tercelah (*Al-akhlak al-madzmumah*). (Sajadi) Setiap manusia mempunyai karakter, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Meski begitu, dalam pembahasan ini sebagian besar tokohnya adalah anak Remaja.

Remaja merupakan masa transpormasi perkembangan masa kanak-kanak masa sampai dewasa yang menjadikan

perasaan, pertimbangan dan jiwa seseorang lebih berkembang dalam menghadapi kehidupan. (Shilphy A. Octavia) Jadi ada persiapan untuk mengenal diri sendiri dan menggali potensi yang ada. Pada masa ini, kebutuhan remaja akan sangat kompleks, yaitu kebutuhan akan interaksi yang lebih luas dan perubahan yang memuaskan terhadap lingkungan dan norma yang berlaku disekitarnya.² Remaja merupakan masa yang sulit dan identik dengan fleksibilitas, dalam beberapa kasus Kenakalan remaja sudah banyak terjadi. Misalnya saja, ada sekelompok pemuda pengendara sepeda motor yang melakukan aksi pemusnahan dengan cara menarik bendera merah putih yang ada di tiang hingga robek dan berserakan di tanah. (Kismaya, 2021) dan Ada kasus pertikaian hangat antara dua remaja putri SMA yang berebut pacar dan sejumlah remaja SMA yang hanya menontonnya.

Realitas remaja tampak menurunnya karakter Relegius para remaja semakin terpuruk Biasanya suatu kenyataan yang benar-benar terjadi di masyarakat. Remaja merupakan penerus bangsa sekaligus penerima manfaat bangsa di masa depan, berbagai macam aspirasi masyarakat telah memenuhi pundak mereka. Bagaimanapun, persoalan ini juga berdampak pada keadaan krisis para calon pemimpin bangsa. Maka berbagai upaya dan perlu dilakukan berupa dukungan salah satunya dengan memberikan proses pembinaan kepada remaja masjid tersebut.

Pembinaan karakter Relegius adalah tindakan yang membina, membangun atau mengajarkan akhlak dalam keagamaan seseorang agar lebih mengenal, mengetahui, memahami, dan menghargai perilaku yang baik. Pembinaan juga merupakan perwujudan amanah dari perintah yang Allah SWT berikan kepada manusia, karena Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukan tanpa alasan melainkan untuk memuja, menjalankan pertunjukan, dan menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan orang lain. . Jadi penting bagi Anda untuk

² Mojotengah et al., "Pembinaan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid)."

menjadi pemimpin bagi diri sendiri dengan memilah mana yang haq dan yang bathil. Pelaksanaan kegiatan pembinaan memerlukan waktu dan memerlukan persiapan yang panjang dan memakan waktu, sehingga masyarakat tentunya memerlukan suatu wadah atau tempat untuk melakukan peningkatan karakter relegius remaja. Dalam hal ini, Risma (Pemuda Islam Masjid) bisa menjadi jawaban atas permasalahan tersebut.³

Risma adalah organisasi para remaja yang dinaungi Takmir masjid, jadi apapun kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan kebijakan takmir masjid. Risma dapat dianggap sebagai salah satu sumber daya masjid yang menguntungkan, karena akan mendukung semua upaya atau program bersama yang bertujuan untuk membuat masjid menjadi makmur. Terlepas dari itu, dapat dipastikan Risma akan memberikan manfaat bagi para remaja dalam pemahaman dengan norma yang berlaku, baik norma agama maupun norma sosial.

Dalam pengembangannya, Risma diberikan pendidikan nonformal di lingkungannya Komunitas mempunyai karya dan dampak yang luar biasa sebagai wadah atau berkumpulnya pemberian edukasi dan kursus untuk peningkat remaja yang sejalan dengan hikmah agama Islam. Memang, meski hampir semua masjid di perkotaan mempunyai organisasi Risma, namun tidak semuanya mampu menjadi wadah berkumpulnya para remaja, khususnya dalam membina karakter relegius.⁴

Salah satu organisasi Risma yang menarik untuk diteliti adalah Risma yang berada di Masjid Jami Al-Yaqin Kecamatan Enggal Bandar Lampung, karena Risma di Masjid Jami Al-Yaqin masih berusaha untuk bisa memfasilitasi dan mendapatkan menjadi wadah pertemuan generasi muda di wilayah tersebut untuk memahami tujuan yang disepakati. bersama-sama mewujudkan generasi muda umat Islam hingga menjadi kader-kader masa depan yang bertakwa kepada Allah SWT melalui beberapa kegiatan, baik kegiatan dari Risma sendiri maupun kegiatan dari program takmir masjid.

³ *Ibid.*, hlm. 88.

⁴ Mojotengah et al., "Pembinaan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid)."

Penulis Menyimpulkan bahwa pembinaan karakter relegius remaja di Masjid Jami Al-Yaqin Kecamatan Enggal Bandar Lampung dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Risma, organisasi remaja masjid yang dinaungi oleh takmir masjid. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam serta norma sosial di kalangan remaja. Risma tidak hanya menjadi wadah untuk berkumpul dan belajar, tetapi juga berperan penting dalam membina karakter para remaja agar menjadi generasi muda yang bertakwa dan siap memimpin di masa depan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan ini melibatkan proses yang panjang dan terstruktur, dengan dukungan dari masyarakat dan pengurus masjid, guna menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter relegius.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis memfokuskan penelitian pada fungsi manajemen dalam membina karakter relegius remaja masjid jami al-yaqin enggal bandar lampung.

Berdasarkan latar belakang dan fokus yang telah disebutkan ,maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan untuk dapat mencapai sasaran. Memfokuskan pada penelitian ini lebih di dasarkan pada tingkat kepentingan dan feaseibilitas masalah yang akan dipecahkan ,berdasarkan pemaparan diatas dan agar pembahasan tersebut lebih terarah dan tidak melenceng serta memudahkan penulis ,maka penulis memfokuskan penelitian pada fungsi manajemen dalam membina karakter relegius remaja masjid jami al-yaqin enggal bandar lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas ,maka masalah yang dapat diambil rumusan masalah yaitu: “Bagaiman Fungsi Pelaksanaan (*actuating*) dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan dan Mengetahui Fungsi Manajemen dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terletak pada kontribusinya setelah melakukan beberapa penelitian. Pemanfaatannya bisa dalam bentuk kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Seperti digunakan untuk penulis, instansi dan Masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis dan relevan dengan kenyataan dan bukan mengarangnya. Oleh karena itu, adanya penelitian dapat bermanfaat jika Semua pihak bisa menggunakannya. Manfaat yang peneliti harapkan sebagai berikut:⁵

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini bisa menjadikan bahan untuk pengembangan ilmu manajemen dakwah serta dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang Manajemen Pelaksanaan di Masjid Jami Al-Yaqin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- 2) hasil penelitian ini akan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui peneliti.

b. Bagi pihak Lembaga

Dapat memberikan masukan, evaluasi dan pemikiran untuk pihak Risma dan Majelis Taklim

⁵ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

Masjid Jami Al-Yaqin dalam Menerapkan fungsi pelaksanaan yang baik.

- c. Bagi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
 - 1) Kami berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya berupa bahan referensi keperustakaan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
 - 2) Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan studinya hal yang sama lain kali.

G. Kajian Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah penulis banyak membaca skripsi yang telah dibuat sebelumnya, hal ini penulis lakukan agar penulis mendapatkan tambahan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai perbandingan⁶ didalam penulisan karya ilmiah ini penulis menemukan beberapa skripsi yang memiliki kesinambungan penelitian yang sama skripsi tersebut dibuat oleh:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Welly Guntadi (1841030109) Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi “yang berjudul fungsi Manajemen Masjid dalam pembinaan Akhlak Remaja Islam Masjid Al- ikhlas kelurahan sukabumi bandar lampung “⁷. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya peran aktif dari para pengurus dan anggota yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir proses pelaksanaan kegiatan .persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Remaja Islam Masjid (risma) di masjid Jami Al-Yaqin sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang Fungsi Manajemen dalam Membina

⁶ “Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020.”

⁷ Skripsi Welly Guntadi 2022, “Fungsi Manajemen Masjid dalam pembinaan akhlak Remaja Islam Masjid Al-ikhlas Kelurahan sukabumi bandar lampung”.

Karakter Relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Bandar Lampung.

2. Penelitian Kedua Dilakukan Oleh Anggi Nurcholis Majid (1741030005) Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi ,Yang Berjudul “Peran Takmir Masjid Nurul Iman Dalam Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Didesa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”⁸. Hasil Dari Penelitian Tersebut Adalah Upaya Yang Di Lakukan Takmir Masjid Dalam Melakukan Pembinaan Risma Dengan Melaksanakan Ibadah Hadroh Pelatihan Khotib,Bilal Sholat Jum’at, Yasinan, Pengajian Atau Majelis Taklim ,Pelatihan Mengurus Jenazah, Pelatihan Da’i, Kegiatan Sosial Keagamaan Seperti Gotong Royong Dan Bantuan Sosial. Perbedaan Dari Penelitian Tersebut Adalah Subjek Penelitian Saya Membahas Tentang Fungsi Manajemen dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Yoga Pernata (1741030248) Jurusan Manajemen Dakwah, Faukltas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Yang Berjudul “Manajemen Remaja Islma Masjid (RISMA) Dalam Meningkatkan Akhlakul Kaarimah Didesa Negara Bumi Udik Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah”⁹.Hasil penelitian saudara Yoga Pernata Metode yang digunakan Risma dalam meningkatkan Akhlakul kharimah yaitu metode keteladanan , metode kebiasaan dan metode nasehat,dengan melakukan keorganisasian yaitu meliputi sholat lima waktu dilakukan dengan tepat, mengaji,menggunakan pakaian sesuai syariat islam .perbedaan dari penelitian saya adalah Membina

⁸ Skripsi Anggi Nurcholis Masjid 2022 , “Peran Takmir Masjid Nurul Iman dalam Pembinaan Remaja Islam Masjid(RISMA) di desa Rejomulyo kecamatan Tanjung Bintang kabupaten lampung selatan.

⁹ Sekripsi Yoga Permata 2022, “Manajemen Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam meningkatkan akhlakul karimah di Desa Negara bumi udik kecamatan anak tuha kabupaten lampung tengah.

karakter religius remaja masjid sedangkan saudara Yoga permata yaitu meningkatkan akhlakul kharimah.

4. Jurnal yang ditulis oleh Rahmayana, Sri, Zulkifli Musthan, Marlina, and St Kuraedah (2020) yang berjudul “Peranan Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Masyarakat Nelayan Di Desa Lakarama Kabupaten Muna”¹⁰ dari hasil penelitian ini adalah majelis taklim dalam peranannya telah berupaya sebaik mungkin agar dapat membawa perubahan bagi pengamalan agama masyarakat hal yang dilakukannya yaitu Mendakwahkan Islam kepada masyarakat dengan berbagai topik keislaman dengan tidak mengesampingkan tradisi tapi mendampinginya dengan ajaran agama Islam, Membina masyarakat untuk memahami aspek-aspek ajaran agama Islam dengan baik dan benar Membimbing masyarakat dalam melaksanakan pengamalan agama seperti ibadah shalat,puasa, zakat serta pengamalan agama lainnya, lalu Memberikan contoh pengamalan agama Islam yang baik dan benar atau praktek secara langsung, Mengundang masyarakat untuk menghadiri kegiatan majelis taklim.maka perbedaan jurnal diatas dengan penelitian saya adalah bagaimana fungsi manajemen dalam membina karakter relegius remaja masjid..
5. Jurnal yang ditulis oleh Wella Safira, Rustiyarso, Riama Al Hidayah (2011) yang berjudul “Peran Pengurus Majelis Taklim Nurul Yaqin Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja Masjid Di Singkawang Tengah”.¹¹ Maka dari hasil penelitian ini adalah Peran pengurus majelis taklim masjid nurul yaqin dalam mengembangkan karakter religiusnya melalui keteladanan yang sangat baik untuk kehidupan sehari-hari dikarenakan anggota remaja lebih bisa

¹⁰ Jurnal Rahmayana, Sri, Zulkifli Musthan, Marlina , and St Kuraedah 2020 “Peranan Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Masyarakat Nelayan Di Desa Lakarama Kabupaten Muna”.

¹¹ Jurnal Wella Safira, Rustiyarso, Riama Al Hidayah 2011, ” Peran Pengurus Majelis Taklim Nurul Yaqin Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja Masjid Di Singkawang Tengah”

menghargai orang yang ada disekitarnya dan juga dapat membentuk akhlak dan mental remaja menjadi lebih baik dan bisa membedakan baik dan buruknya suatu hal. Maka perberdaan dari peneltian saya adalah tempat penelitian nya ,penelitian sebelum nya di Masjid Nurul Yaqin Singkawang Tengah dan fukus penelitian nya ke mengembangkan karakter relegius sedangkan penelitian saya di Masjid Jami Al-Yaqin di kota Bandar lampung dan memfokuskan penelitiannya manajemen pelaksanaan dalam membina karakter relegius remaja.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian Secara umum, metode penelitian ini diartikan sebagai sarana ilmiah untuk Dapatkan data dengan tujuan dan penggunaan tertentu. Maksudnya jalur ilmiah Kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah adalah wajar,dilakukan dengan cara yang wajar agar sesuai dengan kemampuan dan penalaran manusia. Empiris artinya metode yang digunakan dapat diterapkan dan diamati dengan panca indera manusia. Agar orang lain bisa mengamati dan mengetahui metode yang digunakan. Artinya sistematis, suatu proses yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹²

Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran.¹³ Data yang dimaksud berupa wawancara, catatan lapangan,dokumen pribadi dan lainnya. Sedangkan menurut sugiono Metode

¹² Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

¹³ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010). hlm.4

Kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini disebut juga metode artistic karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola).¹⁴

Dalam pendekatan kualitatif, penelitian menuntut ketajaman dan kecermatan dalam mengamati, mencatat suatu proses dan aktifitas yang nampak dalam realitas, serta menganalisisnya dalam suatu kesatuan yang bermakna, kesabaran, kejujuran, keuletan, ketekunan, dan keluesan peneliti sangat diperlukan dalam pendekatan penelitian kualitatif. Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan objek yang dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu observasi dan wawancara ditambah dengan dokumentasi.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif umumnya tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, tape recorder (alat perekam suara), catatan atau memo, atau dokumen resmi lainnya.

2. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut terbagi menjadi dua ,yaitu sumber data primer dan sumber data skunder :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung dari subjeknya yang sudah diteliti. Dalam hal ini penulis memperoleh datanya secara langsung dalam gunakan alat penelitian yang telah ditentukan. Data

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, 2009. hlm.

primer dalam Manajemen Pelaksanaan dalam Membina Karakter Relegius Remaja Masjid tersebut diperoleh dari Pembina RISMA, Anggota RISMA , Orang Tua RISMA Masjid Jami al-yaqin Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung. Cara mendapatkan sumber Data dalam penelitian ini bisa menggunakan sebuah teknik purposive sampling yaitu teknik yang pengambilan sampel sumber datanya dengan pertimbangan yang tertentu.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat umum, antara lain dokumen, laporan dan buku-buku yang ada di Masjid Al-Yaqin seperti profil Masjid jami Al-Yaqin ,struktur organisasi,sejarah masjid, Informasi lengkap tentang kegiatan remaja masjid.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode interview (wawancara)

Metode interview (wawancara) adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan melihat orang lain dan mendengarkannya sendiri tanpa bantuan alat apapun. Dalam pelaksanaannya, wawancara jenis ini mengambil kerangka kerja Pertanyaan untuk dipresentasikan. Dalam Jenis wawancara ini yang digunakan peneliti adalah wawancara terpimpin (*interview guide*) adalah wawancara yang menggunakan panduan terhadap pertanyaan-pertanyaan kunci yang digali. Penulis gunakan metode ini tersebut sebagai metode utama bagi penulis saya berharap data-data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah secara langsung agar kebenarannya tidak perlu diragukan lagi, penulis juga Siapkan pertanyaan terkait dengan topik yang

dipelajari, seperti mewawancarai ketua takmir, Anggota Risma masjid jami al-yaqin khususnya mengenai kegiatan remaja masjid dan manajemen pelaksanaa dalam membina karakter religius remaja masjid jami al-yaqin.

b. Metode Observasi (pengamatan)

Metode observasi yang dilakukan adalah observasi dan pencatatan mensistematik tanda-tanda yang muncul pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu Pengamatan tidak dilakukan pada saat suatu peristiwa sedang berlangsung yang akan diselidiki. Metode ini merupakan alat pendukung internal mengumpulkan data. Pengamatan yang disebutkan peneliti disajikan sebagai observasi, catatan data, catatan peristiwa, dalam Membina karakter Relegius Remaja Masjid Jami Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data tentang suatu hal atau variabel berupa catatan, transkripsi, buku, majalah, notulensi, rapat, agenda, dan lain-lain. Agar lebih lengkap, dalam hal ini penulis menggunakan tiga Sumber data primer melalui wawancara dan sekunder melalui observasi dan dokumentasikan. Dengan dokumentasi dapat mempermudah penulis dalam mengumpulkan data-data yang mengenai masjid jami al-yaqin seperti sejarah berdirinya masjid, visi dan misi, struktur organisasi dan kegiatan-kegiatan yang ada dimasjid.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu harus perlu dilakukan peneliti dalam mengolah atau menganalisis data penelitian dan memperoleh suatu

kesimpulan. di dalam Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data telah selesai.

Analisis data adalah sebuah proses pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dan mengorganisasikan informasi tersebut ke dalam kategori, dan menarik kesimpulan dengan cara yang mudah serta diikuti oleh diri kita sendiri dan orang lain.

Analisis data adalah informasi yang disederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan secara sistematis fakta-fakta dan ciri-ciri bidang tertentu secara faktual dan cermat, dalam menggambarkan situasi atau fenomena dengan cara yang tepat, yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian yang sedang kita kaji.

Analisis data kualitatif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengolah, mengorganisasikan, mengurutkan data sehingga menjadi satu kesatuan yang akan dikelola dengan baik dan benar.

Dalam bidang analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman menegaskan bahwa proses analisis dapat digambarkan menjadi tiga tahap yang berbeda:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan, tertulis dilapangan. Agar data yang diperoleh semakin kompleks, maka peneliti memerlukan proses analisis data dengan cara reduksi data. Proses ini berlangsung secara terus menerus yakni selama penelitian berlangsung, artinya kegiatan reduksi data berarti meringkas hasil pengumpulan data kedalam konsep, katagori, dan tema-tema. Melalui proses reduksi data, data yang relevan disusun dan disistematiskan kedalam pola dan katagori tertentu. Semua data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi

tentang peran pengurus majelis taklim dalam mengembangkan karakter relegius remaja masjid dikecamatan enggal kota bandar lampung. Data yang telah direduksi dan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengambilan kesimpulan.¹⁵

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka proses berikutnya ialah menyajikan data (Display Data). Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan sekumpulan informasi yang dapat memberikan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan atau katagori. Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis yang berdasarkan kriteria tertentu yang dapat mudah dipahami oleh pembaca. Data yang tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca dalam memahami konsep, katagori, dan hubungan masing-masing pola.¹⁶

c. Verifikasi data dan menarik Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau vertivikasi data ialah suatu tahap lanjutan dimana saat tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terdapat rumusan masalah yang diajukan. Kesimpulan hasil penelitian juga dapat diversifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatan, kecocokannya atau tinjauan ulang pada catatan lapangan.

¹⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kuantitatif," Jurnal Alhadharah 7 (2018). hlm.92

¹⁶ Umrati dan Henki Wijaya, Analisis Data Kualitatif (Makasar: STTJaffaray, 2020). hlm. 106

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian kualitatif yang diantisipasi menyajikan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan semacam itu mungkin mencakup penggambaran atau penggambaran entitas yang sebelumnya ambigu, tetapi melalui pengawasan yang cermat, itu menjadi jelas.

Selanjutnya, selama analisis data kualitatif, penulis merumuskan deduksi dengan menggunakan pendekatan deduktif, yaitu menyimpang dari kesimpulan atau generalisasi menyeluruh dan membuktikannya dengan contoh spesifik atau bukti faktual untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data dapat dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁷

Dalam penelitian ini Penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan apa yang dikatakan subjek dengan apa yang dikatakan informan. Yang kedua, triangulasi metode yaitu membandingkan hasil metode yang satu dengan yang lain dan pengecekan hasil wawancara yang satu dengan yang lainnya.

1. Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 273.

Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

2. Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas tentang akhlak remaja, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke Orang tua RISMA, Pengurus RISMA, serta Anggota RISMA. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah pembahasan berisi tentang dekripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sistematika pembahasan terdiri dari:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto hidup penulis, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab I, berisi pendahuluan, bab ini membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penelitian.

Bab II, Bab ini membahas tentang kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Yang menguraikan tentang pengertian manajemen Masjid ,fungsi Manajemen Masjid,unsur manajemen ,pengertian pembinaan ,pengertian karakter relegius , pengertian remaja masjid (risma),tujuan remaja islam masjid ,fungsi remaja islam masjid (risma),peran remaja islam masjid (risma)

Bab III, Bab ini membahas tentang Gambaran Umum Masjid Jami Al-Yaqin kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung yang berisikan tentang Profil Masjid, Sejarah Singkat Masjid Jami“ Al-Yaqin,Berdirinya Yayasan Masjid Jami“ Al-Yaqin ,Visi Dan Misi Masjid Jami Al-Yaqin ,Struktur Pengurus Masjid dan Sejarah Remaja Masjid,struktur remaja masjid,tujuan risma ,sarana dan prasana risma dan kegiatan-kegiatan Risma Masjid Jami Al-Yaqin.dan proses pelaksanaan fungsi Manajemen Masjid dalam Pembinaan Karakter Relegius.

Bab IV, penyajian data. Bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan

Bab V, penutup. Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang bersifat konstruktif yang berkaitan dengan penelitian.

Bagian akhir yakni terdiri dari daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto-foto, gambar daerah, surat keterangan, dan biodata penulis.

BAB II

FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KARAKTER RELEGIUS REMAJA MASJID JAMI AL-YAQIN ENGGAL BANDAR LAMPUNG

A. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris “*to manage*”, yaitu untuk mengelola, mengendalikan, atau mengawasi. Singkatnya, Manajemen adalah metode di mana orang atau kelompok bekerja sama untuk mewujudkan tujuan mereka. Dalam bahasa Arab, istilah Manajemen dicirikan sebagai an-nizam atau an-tanzim, yang dapat berarti menjaga segala sesuatu pada tempatnya.¹

Manajemen merupakan ilmu yang mengawasi berbagai aktivitas dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan melalui kerja sama produktif dan organisasi yang baik. Sebagai disiplin yang berkembang sejak menjelang abad ke dua puluh, manajemen telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan perubahan zaman. Saat ini, informasi tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks kolaboratif untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien, atau dalam konteks perdagangan untuk mengoptimalkan tindakan dengan hasil yang maksimal.²

Menurut G.R. Terry Manajemen adalah suatu persiapan yang lazim, yang meliputi pengaturan, pengorganisasian, pengerahan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.³

¹ Alapján-, “Manajemen Masjid,” 2016.

² Aziz Muslim, “Manajemen Pengelolaan Masjid,” *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 5, no. 2 (2005): 105–14, http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ_MUSLIM_MANAJEMEN_PENGELOLAAN_MASJID.hlm.106

³ George R.Terry, *Principles Of Management*, Editor. (New York.Richard D.Irwin,1961),hlm.32

Handoko, mengatakan Manajemen adalah cara mengatur, mengorganisasikan, mengkoordinasikan dan mengawasi usaha-usaha individu dan pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi yang dinyatakan. Pada umumnya proses sebagai pegangan yang dirancang untuk memastikan peristiwa partisipasi, dukungan, asosiasi di mana sekelompok orang mengoordinasikan kegiatannya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif.¹

Sementara itu, sependapat dari George R. Terry dan Leslie W. Regret. Manajemen bisa berupa pegangan atau sistem yang mencakup mengarahkan atau mengoordinasikan sekelompok individu menuju tujuan organisasi atau tujuan konkret.²

Dengan menganalisis definisi di atas jelaslah bahwa Manajemen mungkin merupakan proses mengaktualisasikan kapasitasnya dengan memaksimalkan potensi aset yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Aset, baik sumber daya manusia maupun aset lainnya, harus dimanfaatkan secara optimal untuk mewujudkan tujuan organisasi jika organisasi ingin terus eksis.

Ditinjau dari segi etimologi, kata masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada*, yang berasal dari kata sin (س), jim (ج), dan dal (د) yang bermakna pasrah atau menundukkan kepala hingga candi menyentuh tanah. Kata masjid adalah Hasil akar kata awal yang dapat berupa benda, yaitu sajdan. Hasil ini dalam bingkai istilah makan, yaitu sesuatu yang menunjukkan suatu put. Oleh karena itu, masjid bisa menjadi tempat berserah diri atau tempat menundukkan kepala ke tanah sebagai ekspresi akomodasi total kepada Allah.

Menurut Miftah Faridh Masjid adalah peradaban Islam, bukan sekedar tempat kegiatan keagamaan dan

¹ James A.F Stoner dalam T.Hani Handoko, Dasar Manajemen (1982:8)hlm.13.

² George R. Terry dan Leslie W. Regret. Dasar-Dasar Manajemen, Tahun 2010, hlm 20

budaya, tetapi merupakan tempat kelembagaan yang menjadi sarana pengembangan masyarakat dan keluarga Islam serta umat peradaban Islam.³

Masjid mempunyai fungsi yang lebih luas, seperti yang kita ketahui pada masa Rasulullah saw . Masjid Sebagaimana diperuntukkan bagi kegaitan umat Islam, pada saat itulah Rasulullah saw, mulai mencetak para sahabatnya menjadi kader-kader yang hebat dan solid untuk memimpin, meneruskan dan memperoleh hikmah dan peradaban Islam yang dimulai dari masjid.

Tujuan utama dari Masjid adalah untuk membuatnya lebih mudah bagi umat Islam untuk melakukan Sholat berjamaah.⁴ Bagaimanapun, penting untuk dicatat bahwa masjid atau ruang sholat bukanlah tempat yang diperuntukkan bagi seorang Muslim untuk melakukan penyerahan diri. Baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, seorang muslim dapat mengerjakan shalat Jum'at dan shalat-shalat lainnya sebanyak lima kali sehari semalam di tempat lain. Sholat Jumat dapat dilaksanakan di tempat-tempat penyerahan diri selain masjid, seperti musala, area, dan permukaan tanah terbuka (taman).

Pernyataan Nabi Muhammad saw di atas menunjukkan bahwa pelak-sanaan ibadah salat yang merupakan penghambaan, pengabdian, dan ketaatan seorang hamba kepada sang Pencipta tidaklah terikat dengan lokasi tertentu. Sebab, pelaksanaan ibadah salat bisa saja dilaksanakan di rumah, kantor, ladang, hutan, gunung, udara, kendaraan, dan bahkan di pinggir jalan sekalipun. Tempat-tempat tersebut merupakan masjid-masjid (tempat-tempat sujud) bagi umat Islam.

Masjid merupakan rumah Allah (baitullah) yang dibangun sesuai dengan maksudnya bagi umat islam yang perlu diingat, bersyukur dan bertakwa kepada Allah

³ Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid."

⁴ Syariah and Ilmu, *Manajemen Masjid*.

swt.Selain itu, masjid juga merupakan tempat menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti tempat musyawarah, pernikahan, benteng dan tata cara perang, atau tempat untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat. Sejalan dengan pentingnya kehadiran masjid di kalangan umat Islam, maka Al-Qur'an sering kali memperhatikan kata masjid dalam ayatnya,Sebagai berikut:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهِ ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١١٤

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha mero-bohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 114).

Manajemen masjid dapat dilaksanakan secara profesional, hal ini dapat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia, ketua, pengurus dan pemahaman menjadi suatu karya untuk menciptakan hasil yang menarik dan produktif. Menurut Muhammad.E. Ayub, Budiman Mustofa menjelaskan, Manajemen masjid identik dengan kegiatan prikis dan dalam prakteknya manajemen (al-idarah) dibagi menjadi dua bidang wilayah physical management dan function management.⁵

Pengelolaan masjid, juga dikenal sebagai idarah masjid, merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau pengurus masjid bersama dengan staf dan

⁵ Damanik, “Implementasi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Nurul Huda Sukaluwe Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang.”

jamaahnya untuk mencapai kemakmuran masjid yang ideal melalui berbagai aktivitas yang efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas,Manajemen masjid merupakan serangkaian tindakan yang melibatkan pengelolaan fisik dan fungsi masjid dengan tujuan menjadikannya sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat yang indah, bersih, dan ramai dikunjungi oleh para jamaah.

2. Fungsi Manajemen Masjid

Fungsi manajemen memiliki beragam definisi dari para ahli, namun, sering kali dikutip adalah G.R. Terry. Meskipun penciptanya mungkin lebih suka mengutip sumber lain, secara umum, banyak yang setuju dengan konsep yang dijelaskan oleh Terry. Menurutnya, fungsi manajemen mencakup empat hal utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).⁶ pengertian masing-masing dari keempat fungsi dasar manajemen dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Fungsi-fungsi Dasar Manajemen

PLANNING (P)	Kapan? Dimana? Bagaimana? dan apa Yang dilakukan?
ORGANIZING (O)	Seberapa besar kewenangan yang dimiliki? Dan dengan menggunakan sarana serta lingkungan kerja yang bagaimana?
ACTUATING (A)	Membuat para pekerja ingin melaksanakan tugas yang telah ditetapkan dengan sukarela, didukung oleh kerja sama yang baik.

⁶ *Manajemen Pelaksanaa Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid, Journal of Economic Perspectives*, vol. 2, 2022,hlm.19

CONTROLLING (C)	Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa tugas-tugas dilaksanakan sesuai rencana, dan jika terdapat penyimpangan, tindakan perbaikan dilakukan.
----------------------------	--

Empat fungsi mendasar yang sangat penting dalam setiap manajemen, dikenal dengan akronim POAC, telah dipertimbangkan secara mendalam. Cakupan kapasitas mendasar yang diusulkan sangat luas, sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang konsep-konsep administrasi yang ditampilkan oleh para ahli lainnya. Misalnya, konsep perencanaan oleh Fayol, hingga saat ini, telah dipertimbangkan dalam empat kapasitas penting menurut G.R. Terry.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah metode penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari pilihan yang ada. Harold Koontz dan Cyril O'Donnell mengatakan pengaturan bisa menjadi fungsi manajer yang berkaitan dengan pemilihan tujuan, kebijakan, metode dan program dari pilihan yang ada. Jadi persoalan penataannya bisa jadi soal “memilih” yang terdepan dari beberapa pilihan yang ada.⁷

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dapat menjadi persiapan untuk memutuskan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Membagikan individu-individu untuk masing-masing kegiatan ini, memberikan alat-alat yang akan diperlukannya, membangun spesialis yang ditugaskan secara umum kepada setiap orang yang akan melaksanakan kegiatan tersebut. Pengorganisasian

⁷ . Syamsuddin, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 3–4, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084.hlm.67>.

adalah tindakan membangun hubungan perilaku yang menarik antar individu, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik, dan selanjutnya memperoleh kepuasan individu dalam melaksanakan tugas tertentu dalam kondisi alam tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.⁸ Sementara itu, penulis mengatakan bahwa pengorganisasian adalah dimana suatu majelis taklim atau remaja masjid dapat melaksanakan suatu rencana organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi yang diinginkan. Menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasil pengorganisasian dapat berupa persiapan pengambilan keputusan, pengelompokan dan pengorganisasian berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian orang untuk masing-masing kegiatan tersebut, pemberian alat-alat yang diperlukan, penentuan spesialis yang cukup didelegasikan kepada setiap orang yang akan melaksanakannya dalam kegiatan-kegiatan ini. Dengan cara mengeluarkan aksinya, pengorganisasian adalah keseluruhan persiapan pengumpulan individu, instrumen, tugas, kewajiban dan wewenang.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut pendapat Bintoro Tjokroa dmudjoyo, Yang dimaksud dengan pelaksanaan adalah sebagai pegangan bagian dalam kerangka serangkaian kegiatan, yaitu dimulai dari rencana untuk mencapai suatu tujuan, kemudian pendekatan tersebut diwujudkan dalam suatu program dan usaha. Siagian S.P mengungkapkan pengertian pelaksanaan adalah upaya menyeluruh dalam memberikan inspirasi kerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya bersedia bekerja sungguh-sungguh dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi secara efektif dan finansial. Organisasi Negara Republik Indonesia Didirikan telah mendefinisikan pengertian penggunaan sebagai suatu

⁸ *Ibid.*, 68.

usaha agar setiap wakil atau setiap bagian organisasi berkeinginan dan berusaha mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dari anggapan di atas dapat ditarik kesimpulannya penggunaan adalah kegiatan atau penggunaan suatu pelaksanaan yang telah diatur secara cermat dan terperinci. Pelaksanaan ini meluas ke kegiatan, aktivitas, tindakan, komponen kerangka sistem.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat dicirikan sebagai metode “memastikan” bahwa tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini menyangkut cara-cara untuk membentuk kegiatan yang disetujui untuk direncanakan.⁹ Menurut Rober j. pengejek pengawasan manajemen dapat menjadi upaya yang teratur untuk menetapkan ukuran penggunaan dengan menetapkan tujuan, merencanakan kerangka data kritik, membandingkan kegiatan yang sebenarnya dengan tolok ukur yang telah ditentukan sebelumnya, memutuskan dan mengukur kapasitas, dan melakukan aktivitas perbaikan mendasar untuk menjamin bahwa semua aset perusahaan digunakan dengan cara yang paling menarik dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan. Melihat pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pengawasan adalah kegiatan perbaikan dalam pelaksanaan pekerjaan agar segala sesuatunya sesuai dengan rencana yang telah disusun, bersifat petunjuk dan intruksi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

3. Unsur -Unsur Manajemen Masjid

Unsur manajemen masjid merupakan suatu proses tindakan mengikut sertakan orang lain dalam bentuk

⁹ Schedule et al., *Manajemen Pelaksanaa Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid, Tahun 2022:1-4, hlm.22*

partisipasi untuk mencapai tujuan. Hal ini akan terwujud jika pemanfaatan unsur-unsur manajemen diatur dengan baik.¹⁰ Unsur-unsur manajemen pada umumnya terdiri dari enam bagian yaitu :

a. *Man* (Manusia)

Manusia adalah yang menjadi kendala dalam melaksanakan kapasitas manajemen di dalam masjid operasi suatu organisasi. Dalam pelaksanaan manajemen masjid, sosok manusia adalah yang paling menentukan. Aset persuasif yang paling utama dalam pengendalian manajemen adalah manusia, karena manusia yang mempunyai tujuan dan dapat melakukan bentuk-bentuk gerakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. *Money* (Uang)

Uang adalah komponen penting dalam mencapai tujuan dan segalanya keperluan manajemen masjid, karena uang merupakan modal yang mutlak dibutuhkan dan digunakan untuk terlaksananya program dan rencana yang telah ditetapkan, uang dapat menjadi alat untuk mengukur nilai, maka perkiraan hasil suatu kegiatan dapat diukur dari jumlah uang dalam perusahaan atau organisasi.

c. *Methods* (Metode)

Methods adalah cara-cara melaksanakan kegiatan atau pekerjaan dalam mengatur untuk mencapai tujuan. Berhasil atau tidaknya suatu penggunaan atau gerakan tergantung pada cara pelaksanaannya, karena melaksanakan pekerjaan sesuai rencana akan mencapai suatu tujuan organisasi.

d. *Materials* (Bahan)

Materials merupakan perangkat keras yang merupakan komponen paling banyak dibutuhkan dalam suatu perdagangan Pengelola masjid menangani

¹⁰ Vizsgálatok Alapján-, “Manajemen Masjid,” 2016, 1–23,hlm.12.

pendapatan karena memerlukan perlengkapan seperti bahan mentah dan bahan bungkus. Dalam sebuah organisasi, pemanfaatan material merupakan salah satu komponen pendukung untuk mencapai manfaat yang lebih baik, selain seseorang yang berbakat di bidangnya pun harus bisa memanfaatkan salah satu atau seluruh fasilitas yang ada. Materi dan manusia tidak bisa dipisahkan, karena tanpa materi manusia akan sulit bekerja dan pencapaian yang diinginkan akan terlaksana dengan sempurna.

e. *Macines* (Mesin)

Mesin merupakan teknologi yang dibuat untuk membantu metode tersebut dalam menciptakan barang dan administrasi. Teknologi mesin digunakan untuk memberikan keringanan dan kemudahan dalam menghasilkan manfaat dan produktivitas kerja yang lebih besar bagi manusia.

f. *Market* (Pasar)

Pasar dapat digunakan untuk menyebarkan produk dan layanan perusahaan dalam mengatur untuk menghasilkan keuntungan dan mengembalikan spekulasi dan mengambil keuntungan dari kesepakatan yang dibuat. Dalam komponen ini, manajemen akan lebih maju menjadi bidang manajemen yang mempunyai peranan lebih dalam dalam rangka mencapai tujuan yang diperlukan.

Makna yang paling bermakna dari setiap pengurus masjid untuk mewujudkan tujuan Manajemen masjid dan tepat sasaran maka yang harus diputuskan terlebih dahulu adalah *Man* (manusia) berbagai kegiatan masjid yang harus dilakukan agar tujuan manajemen masjid tepat sasaran dan kegiatan tersebut dilihat dari segi pegangannya, Seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* karena itu juga dapat dilihat dari sudut pandang penjualan, produksi, keuangan, personalia, dan sebagainya. Untuk melaksanakan

beberapa kegiatan masjid, kami sangat membutuhkan manusia, Tanpa manusia kita tidak akan mungkin untuk mewujudkan tujuannya.

Makna dari Manajemen masjid adalah uang. Untuk melaksanakan berbagai kebutuhan masjid, diperlukan uang seperti pembelian perlengkapan, pembayaran santunan ahli pembangunan masjid, dan sebagainya. Uang tunai sebagai alat manajemen harus mampu mengawasinya sedemikian rupa sehingga tujuan masjid tercapai (jika dievaluasi dengan uang tunai), memberikan penghargaan atau kemaslahatan. sebuah gerakan yang lebih menonjol dari pada uang yang dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan masjid. Kegagalan atau tidaknya penanganan manajemen sedikit banyak ditentukan oleh perhitungan dan ketepatan dalam menggunakan uang tunai.

Dalam rangka mewujudkan manajemen masjid Masyarakat memanfaatkan bahan-bahan, kertas atau alat tulis sekretariat dan sebagainya, sehingga bahan-bahan tersebut juga dianggap sebagai alat atau sarana penyelenggaraan masjid untuk mencapai tujuan masjid. Terlebih lagi dalam menangani penyelenggaraan ibadah di masjid, serta tidak meminggirkan pesatnya perkembangan inovasi saat ini, baik media sosial maupun sistem web yang dapat diakses melalui ponsel serbaguna. Selanjutnya mesin-mesin seperti komputer, laptop, handpone dan lain sebagainya merupakan alat atau sarana penyelenggaraan masjid untuk mengatur dan membantu proses pelaksanaan ibadah masjid, yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan penyelenggaraan masjid.

Untuk melaksanakan kegiatan masjid yang berdaya guna dan menarik, pada saat itu manusia diharapkan untuk menggunakan strategi atau cara elektif yang berbeda dalam melakukan pekerjaan. Selanjutnya, strategi juga dianggap sebagai perangkat atau instrumen manajemen masjid untuk mewujudkan tujuan masjid. Saat ini sudah saatnya masjid-masjid menampilkan keagungan Islam dengan cara yang

indah, seperti Maulid Nabi, Isra Mikrat, perayaan hari-hari besar Islam.

4. Tujuan Manajemen Masjid

Tujuan adalah hasil yang perlu kita wujudkan melalui proses manajemen. Tujuan yang ingin dicapai selalu ditetapkan secara berurutan, dengan demikian tujuan harus ditetapkan, jelas, masuk akal, dan cukup menantang, untuk diperjuangkan berdasarkan potensi yang dimiliki. Jika tujuannya jelas, praktis dan cukup menantang maka upaya untuk mewujudkannya sangatlah besar. Untuk melihat tujuan-tujuan ini dari beberapa poin dan dibedakan sebagai berikut:

- a. Menurut prioritasnya, tujuan dibagi atas:
 - 1) Tujuan Primer
 - 2) Tujuan Sekunder
 - 3) Tujuan Individual dan Social
- b. Menurut jangka waktunya tujuan dibagi atas:
 - 1) Tujuan jangka panjang
 - 2) Tujuan jangka menengah
 - 3) Tujuan jangka pendek

Kesimpulannya bahwa tujuan adalah sesuatu bentuk manajemen dan kegiatan kerja terjadi, sasaran diubah, tetapi harus ditandai dengan jelas, masuk akal, dan sangat menantang berdasarkan penyelidikan informasi, data, dan pilihan opsi berdasarkan kemampuan manajer dalam menetapkan tujuan dan kapasitasnya untuk mengambil keuntungan pembukaan, mencerminkan tingkat hasil yang dapat dicapai.

B. Pembinaan karakter Relegius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan berarti menangan, perbuatan, cara membina, pembaruan, ikhtiar, kegiatan dan tindakan yang dilakukan dengan cara yang mahir untuk mencapai hasil yang unggul. Kata pembinaan ditangkap sebagai penafsiran kata “mempersiapkan” yang mengandung arti persiapan, pengajaran yang menekankan pada sudut pandang akal

sehat, kemajuan keadaan pikiran, kapasitas dan kemampuan. Pembinaan berarti pembentukan kembali atau peningkatan dan upaya, kegiatan dan tindakan yang dilakukan dengan sukses dan produktif untuk mencapai hasil yang unggul.¹¹

Menurut Wahjosumidjo, Pembinaan adalah sebuah usaha atau kegiatan untuk memberikan pengarahan, kursus, pemantapan, peningkatan, menuju pada sikap, kondisi mental, tingkah laku dan antarmuka, kemampuan dan ketrampilan remaja. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seorang individu atau sekelompok orang yang diarahkan kepada seseorang melalui materi pembinaan. dalam rangka menciptakan kapasitas, sehingga apa yang diantisipasi dapat tercapai. Seorang pendidik dapat diandalkan dalam mengarahkan perilaku anak sehingga mampu menciptakan pengendalian diri dan disiplin diri.

Pembinaan dapat berupa upaya pendidikan formal dan non-formal kegiatan formal yang dilaksanakan dengan sengaja, tersusun, terkoordinasi, terorganisir dan dapat diandalkan dalam rangka menyajikan, mengembangkan, mengarahkan dan menciptakan hakikat jati diri, informasi dan kemampuan yang disesuaikan, utuh dan selaras dalam pemahaman dengan kemampuan, kecenderungan/keinginan dan kapasitas. kapasitas sebagai suatu tatanan, untuk meningkatkan, mengembangkan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya menuju tercapainya rasa hormat, kualitas dan kapasitas kemanusiaan yang ideal serta pribadi yang mandiri.¹²

Menurut Mangunhardjana untuk melaksanakan pembinaan Ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*Informative approach*), adalah cara menjalankan program dengan meneruskan data kepada peserta didik dalam pendekatan ini dianggap tidak mengetahui dan tidak menemui pengalaman..

¹¹ Wicaksana and Rachman, "Pembinaan Karakter Religius Pada Kegiatan Keputrian Di SMA Bukit Asam."

¹² Fazal Muttaqin, "Pembinaan Karakter Religius Santri Di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemalang," *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2021, 1–97, hlm.28.

- b. Pendekatan partisipatif (*Participative approach*), yang dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan agar lebih bersifat pembelajaran bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*Experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan para peserta didik secara lugas dilibatkan dalam pembinaan, biasa disebut pembelajaran sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung dilibatkan dalam situasi.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah semua upaya yang berkaitan dengan perencanaan segala sesuatu dengan cara yang disengaja dan mengendalikannya ke arah yang jauh lebih baik; dan lebih terarah.

1. Proses Pembinaan Karakter Relegius

Menurut pendapat Nasaruddin proses pembinaan karakter religius sebagai berikut:

- a. Menggunakan Pemahaman:

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan memberikan data seputar sifat dan nilai keagungan serta materi yang ditampilkan. Penanganan pemahaman harus berjalan terus-menerus agar penerima pesan tertarik.

- b. Menggunakan pembiasaan:

Pembiasaan sebagai penunjang terhadap objek-objek yang ada yang telah masuk ke penerima pesan. Pegangan pembiasaan menekankan keterlibatan dan kapasitas yang terkoordinasi sebagai penghubung antara karakter dan diri seseorang.

- c. Menggunakan ilustrasi:

Sebuah ilustrasi bisa menjadi pendukung penataan karakter yang hebat. Proses pembiasaan lebih diakui apabila diteladani oleh orang-orang terdekat. Misalnya, guru menjadi contoh bagus untuk siswanya atau wali menjadi ilustrasi untuk anak-anaknya.

Ketiga bentuk di atas dapat dipisahkan karena yang satu akan membentengi bentuk lainnya. Peningkatan karakter seolah-olah menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan ilustrasi, yang bersifat verbalistik dan hipotetis. Sementara itu, pembiasaan yang dipersiapkan tanpa pembiasaan akan seolah-olah membuat seorang bertindak tanpa memahami maknanya.¹³

2. Tujuan Pembinaan Karakter Relegius

Pembinaan karakter dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan Maksud dari pembelajaran nasional adalah menciptakan potensi peserta didik agar menjadi makhluk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁴ Pendidikan harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia karena bagaimanapun juga ajaran Islam penuh dengan pendirian dinul Islam. Inti ajaran Islam adalah mewujudkan komitmen kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara eksklusif maupun sosial. Konsep pendidikan budi pekerti pada hakikatnya bertujuan untuk menjadikan peserta didik atau manusia yang mempunyai budi pekerti (etika yang terhormat) agar dapat menjadi makhluk manusia, keseluruhan (insan kamil), sesuai dengan tugasnya sebagai “perintah” Tuhan di tanah yang menjalankan misi sebagai utusan Allah swt (Khalifah fil ardi).¹⁵

¹³ Karimah, “Model Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Di MI Al-Islah Sidowayah Beji Pasuruan.Tahun 2021,hlm.37

¹⁴ Fazal Muttaqin, “Pembinaan Karakter Religius Santri Di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemalang.”Tahun 2021,1-97,hlm.32

¹⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiechie, Pendidikan Karakter:Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa (Bandung: Pustaka Setia, 2013). hlm. 105

C. Pengertian Karakter Relegius

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari kata latin “kharakter”, “kharassein”, "kharax", dalam bahasa Inggris: Character dan “karakter” Indonesia, Karakter Yunani, dan charassein yang menyarankan bentuk yang tajam (Abdul Majid dan Dian Andayani). Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, lebih spesifiknya "charassein", yang mengandung arti suatu benda atau alat untuk mengukir, yang kemudian dipahami sebagai stempel. Jadi, karakter adalah watak atau akhlak. Dengan kata lain, karakter bisa jadi merupakan kecenderungan besar seseorang sebagai cerminan karakternya. Identitas seseorang juga dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan inspirasi menuju kebaikan dalam menghadapi segala keadaan. Cara berpikir dan bertindak seperti ini sudah menjadi ciri seseorang dalam bertindak dan menjalankannya sesuai dengan apa yang luhur secara etis, seperti tanggung jawab, jujur, dan mampu bekerja sama dengan baik.¹⁶

Seringkali kita mengkaitkan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan disposisi yang memberinya definisi yang menekankan pada komponen psikososial yang berkaitan dengan pengajaran dan konteks lingkungan. Dan juga mendapatkan karakternya dari sudut pandang perilaku yang menekankan komponen somatopsychistic yang dimiliki manusia sejak lahir.¹⁷ Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan identitas. Identitas dianggap sebagai “suatu ciri atau karakteristik atau gaya atau ciri khas seseorang yang bermula dari tatanan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kanak-kanak, serta apa yang dibawa seseorang sejak lahir”.

¹⁶ Sofyan Mustoip, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hlm.39

¹⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm.79-80.

Sementara itu, menurut para ahli, karakter adalah kerangka keyakinan dan kecenderungan yang mengoordinasikan aktivitas seseorang. Dengan begitu, apabila informasi tentang karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana orang tersebut akan bertindak dalam kondisi tertentu. Dilihat dari segi pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak mempunyai perbedaan yang kritis. Keduanya dicirikan sebagai suatu kegiatan yang terjadi tanpa adanya dorongan pemikiran karena dijiwai oleh akal, atau dengan kata lain keduanya dapat disebut kebiasaan.¹⁸

Karakter menurut tanggapan Agus Wibowo berasal dari kata Latin “kharakter”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang berarti “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Pada kesempatan itu Agus Wibowo memberikan pengertian bahwa karakter menurut kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengandung arti budi pekerti, sifat kejiwaan, akhlak atau tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan budi pekerti. Jadi hebat dan buruknya seseorang dilihat dari budi pekertinya atau etika. Karakter sudah menjadi watak seseorang yang memunculkan sifat-sifat orang tersebut. Secara umum, karakter dicirikan sebagai perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai berdasarkan norma agama, budaya, hukum atau struktur, tradisi dan estetika.¹⁹ Karakter atau watak juga diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segala pemikiran dan aktivitasnya, selain itu juga mengandung arti tabiat dan budi pekerti.

Karakter ini memiliki dua sisi, yaitu sisi primer yaitu perilaku dengan individu lain dan sisi kedua berlanjut ke arah diri sendiri. Karakter yang terletak pada orang lain, seperti keadilan, kejujuran, kesyukuran dan cinta. Sementara itu, karakter yang berorientasi pada diri sendiri, seperti rendah

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, “pembentukan karakter yang relegius”, 2013, hlm.62

¹⁹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra.

hati, tabah, pengendalian diri, dan berusaha semaksimal mungkin, bukannya mengarah pada kelemahan.²⁰

Karakter mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. dalam Peningkatan karakter dimulai dari pribadi itu sendiri.²¹ Dalam Islam, karakter ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dan dianggap mempunyai tugas krusial dalam mengarahkan kehidupan bermasyarakat.

2. Macam -Macam Karakter

Sebelum masuk macam-macam tersebut karakter yang akan dikembangkan atau dibentuk pada diri remaja, yaitu karakter yang religius, jujur, tegar, mendidik, kerja keras, harus kreatif, bebas, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan sadar akan kewajiban dan komitmen yang dimilikinya.²² Harus dilaksanakan. Itulah beberapa karakter yang harus dibentuk dan dimiliki oleh remaja masjid.

Adapun macam-macam karakter Remaja Masjid yang berbeda-beda adalah sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bertoleransi terhadap rasa hormat terhadap agama lain, dan senantiasa hidup rukun dengan pendukung agama lain.

b. Jujur

Perilaku Adil yang dilandasi oleh upaya untuk membentuk diri menjadi seorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, aktivitas, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan kegiatan yang memandang perbedaan agama, ras, suku, pendapat, keadaan pikiran dan kegiatan orang lain yang membedakan dirinya

d. Disiplin

²⁰ Masyhuda, "Peranan Majelis Taklim Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja Masjid Nurul Huda Di Desa Wonosari Puger Jember."

²¹ Ibid.30

²² Khasanah, "Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius."hlm.63

Ajarkan Kegiatan yang memunculkan perilaku yang disengaja dan mematuhi aturan dan kontrol yang berbeda.

e. Kerja Kerja

Perilaku yang memperlihatkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Mengingat dan melakukan sesuatu dengan cara lain atau timbul dari sesuatu yang sudah dimiliki.

g. Mandiri

Pikiran dan perilaku otonom yang tidak bergantung secara efektif pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.

h. Rasa Ingin Tahu

Keadaan pikiran dan kegiatan yang selalu mencari tahu lebih dalam dan luas seputar sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengarkan.

i. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong Peningkatan nilai pencapaian dalam Keadaan pikiran dan aktivitas yang memberi energi pada diri sendiri untuk memberikan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.

j. Bersahabat/komunikatif

Kegiatan yang memunculkan rasa senang dalam berbicara, bersosialisasi dan bekerja dengan orang lain.

k. Cinta damai

Keadaan pikiran, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa gembira dan aman di dekatnya²³

l. Peduli terhadap lingkungan

²³Khasanah, Wakhidatul, Ketua Umum Pendidikan Dasar, Pelayanan Pengajaran Nasional, 2010,hlm.64

Sikap dan kegiatan yang senantiasa berupaya mengantisipasi kerusakan lingkungan hidup di sekitarnya, serta menciptakan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang biasa terjadi.

m. Kepedulian sosial

Sikap dan aktivitas yang terus menerus perlu memberikan bantuan kepada seseorang dan masyarakat lain yang membutuhkan.

n. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan komitmen yang seharusnya dilakukannya, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan hidup (alam, sosial dan budaya), bangsa dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa karakter ini mungkin bisa menjadi jalan mempertimbangkan dan meneruskan sifat khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dengan pendidikan karakter ini, kita bisa membangun aktivitas-aktivitas yang sangat positif bagi remaja muda kita, khususnya sebagai generasi penerus bangsa. Tokoh yang baik adalah tokoh yang mempunyai manfaat positif dan bermanfaat bagi dirinya serta bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

3. Pengertian Relegius

Kata dasar dari Relegius adalah *religi* yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai suatu bentuk sesuatu yang mengisyaratkan agama atau keyakinan dalam adanya penguasaan normal terhadap manusia.

Secara umum, Relegius berasal dari kata *religious* yang berarti *religi* yang melekat pada diri seseorang.²⁴

²⁴ Halija and Nursabaha, "Peran Majelis Taklim Istiqamah Dalam Penguatan Karakter Religius Di Watampone."

Relegius merupakan salah satu nilai karakter yang digambarkan Suparlan sebagai sikap dan perilaku patut dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain. Karakter relegius inilah yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan akhlak, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan menjalankan pedoman baik dan buruk berdasarkan pengaturan dan arahan agama.²⁵

Religiusitas adalah perilaku relegius. Kata relegius dimulai dari kata religi yang akar katanya adalah religi yang mengandung arti berwibawa. Dari sini dapat diartikan bahwa religi (agama) mempunyai aturan-aturan yang bersifat dilakukan dan harus dijalankan oleh pemeluknya.²⁶ Pelajaran keagamaan berfungsi untuk mengikat dan mempersatukan seorang atau sekelompok individu dalam hubungannya dengan Tuhan, semua orang, dan karakteristik lingkungannya. Pada saat itu menyetujui R. Stark dan C.Y. Glock sebagaimana dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso dalam bukunya mengatakan, religiusitas atau religiusitas mengandung lima macam ukuran, yakni ukuran keyakinan, ukuran rasa hormat atau taqwa, dan ukuran keyakinan.apresiasi, pengukuran yang mengasah, dan pengukuran informasi yang taat.Sekali lagi jamaluddin terlebih dahulu menjelaskan bahwa gambaran religiusitas jika dilihat dari sudut pandang Islam akan tampak serupa, meski tidak sepenuhnya sama. Pengukuran keimanan dapat disesuaikan dengan aqidah, pengukuran ketaqwaan dapat disesuaikan dengan syariah dan pengukuran mengasah dapat diibaratkan dengan akhlak.²⁷

²⁵ Ibid.65

²⁶ Aziz, Salahuddin, and Muntafi, "Religiosity and Mental Health Outcomes among Indonesian Moslems: Evidence for Different Age Groups."

²⁷ Sudigdo and Sahal Abidin, "Peran Dan Kontribusi Majelis Ta'lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Perumahan Jiwana 002/006, Ngemplak, Kartasura."

Dengan melihat penjelasan di atas, bisa dikatakan demikian Agama atau religiusitas sendiri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Biasanya karena orang-orang dengan sudut pandang berbeda dalam hidup mereka akan bertanggung jawab setelah mereka meninggal dunia. Latihan ketaqwaan erat kaitannya dengan religiusitas, tidak seperti yang terjadi pada saat menjalankan adat (memuja) melainkan juga latihan-latihan lain yang didorong oleh kualitas internal. Jadi pola pikir religiusitas merupakan integrasi kompleks dari informasi keagamaan, sentimen dan aktivitas keagamaan dalam diri seseorang.

Tingkat religiusitas adalah tingkat hubungan antar manusia terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki hubungan ketaatan yang lebih tinggi akan menjalankan aturan dan kewajiban agamanya dengan patuh. seorang yang seperti ini akan dikatakan sebagai seseorang yang mengandung tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak menjalankan aturan dan komitmen agamanya.

Relegius adalah sikap dan perilaku yang sangat patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap rasa hormat terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berikut penjelasan dari Muhammad Yaumi sebagai berikut.²⁸

Pertama, Kepatuhan dalam melaksanakan pelajaran agama adalah permintaan seluruh pemeluk agama apapun di muka bumi ini. Setiap penganut agama yang taat tentu saja menerima bahwa pelajaran agamanya adalah obat yang paling utama. Pada saat yang sama, mereka menerima bahwa hikmah agama lain tidak menyesuaikan, namun harus memperhatikan keyakinan yang berbeda. Pengakuan terhadap sifat-sifat keyakinan yang berbeda-beda menunjukkan penghargaan yang sejati terhadap kemajuan keyakinan yang menjadi pemicu berlanjutnya kehidupan rukun di kalangan yang

²⁸ Muhammad Yaumi, pendidikan Karakter. (landasan pilar,implementasi); Jakarta:2014,hlm.85.86

beriman. Bagi penganut ajaran Islam, hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena Al-Quran telah menggaris bawahi pentingnya sikap terbuka dan mayoritas terhadap semua agama. Dalam Al-Qur'an maklumat seperti "tidak ada paksaan dalam beragama" tampak bahwa agama Islam sangat menjaga ketahanan dan kerukunan antar umat beragama.²⁹

Kedua, Toleransi adalah cara utama untuk berkembang dalam kesadaran para penganut yang taat. Mengakui kehadiran agama-agama lain tidak berarti menerima atau menyakinin secara kejam kebenarannya, namun atau bahkan meningkatkan keyakinan akan kebenaran dan keunggulan agama yang dianutnya. Perlawanan berarti mengakui mayoritas agama dan keyakinan tanpa harus mendorong penganut yang berbeda untuk menganut agama yang kita nyakininya. Oleh karena itu, penyebaran agama harus terus dilakukan, namun dikelilingi oleh batasan keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan menyangkal legitimasi yang menstigmatisasi keyakinan pemeluk agama yang berbeda.

Ketiga, kerukunan antara penganut yang taat merupakan pilar yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial dalam suatu negara dan masyarakat. Kualitas suatu bangsa sangat mudah diukur dari kesesuaian hubungan yang tidak terkurung oleh rancangan pemikiran partisan dan primordial, atau kemauan koersif yang didasari oleh hal-hal sepele. Sebaliknya, kelemahan suatu bangsa adalah tidak mampu mewujudkan harmoni, kesepakatan, dan perdamaian bagi semua orang. Karena mereka terganggu dalam melihat perbedaan suku, ras, agama, etis, bahasa, dan budaya.

4. Macam-Macam Nilai Relegius

Pendirian yang taat dalam pendidkan adalah dasar yang berasal dari sember agama. Inti dari pendirian yang taat dalam pendidikan adalah bahwa segala bentuk dan hasil

²⁹ Faysal and Yulianty, "Religiosity of Citapen Youth: The Role Of Majelis Ta'lim In Purwakarta District."

pengajaran dapat mempunyai manfaat dan makna bawaan. Agama memberikan dan mengkoordinasikan kodrat manusia untuk memenuhi kebutuhan batinnya, menimbulkan kegembiraan dan memunculkan kebenaran.³⁰ Sebagaimana yang ditetapkan dalam surat al-alaaq ayat 1 sampai 5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.Al-Alaaq[96]:1-5)

Menurut Zayadi, sumber nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan Orang digolongkan menjadi dua macam, yang lebih spesifiknya:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah merupakan Nilai yang berkaitan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana intisari sifat surgawi adalah ketakwaan. Kegiatan yang menanamkan nilai-nilai kesalehan merupakan inti dari pendidikan. Nilai-nilai esensial yang paling utama adalah:

1. Iman, lebih spesifiknya yaitu keadaan yang pikiran internal yang beriman sepenuhnya kepada Allah.
2. Islam, lebih spesifiknya sebagai kelanjutan keyakinan, suatu keadaan pikiran yang berserah diri kepada-Nya dengan menerima bahwa segala sesuatu berasal dari Allah mengandung hikmah kebaika dan berserah diri kepada Allah.

³⁰ Annur, Rukajad, and Heriana, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'Limul Muta'Allim Dalam Meningkatkan Perilaku Relegius Remaja Masjid Waringinjaya Bekasi."

3. *Ihsan*, yaitu kesadaran terdalam yang senantiasa Allah tunjukkan atau bersama kita dimanapun kita berada.
4. *Taqwa*, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjaga jarak strategis dari ingkar Allah.³¹
5. Ikhlas, yaitu sikap tidak bernoda dalam berperilaku dan berkorban, semata-mata mencari ridha Allah.
6. *Tawakal*, lebih spesifiknya keadaan pikiran yang senantiasa bergantung kepada Allah, dengan penuh rasa percaya kepada Allah.
7. Apresiasi (syukur), yaitu sikap menghargai dan menghargai secara penuh atas nikmat dan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.
8. Ketekunan, yaitu sikap batin yang berkembang karena perhatian terhadap permulaan dan akal kehidupan, khususnya Allah.

b. Nilai *Insyaniyah*

Nilai *Insyaniyah* adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan makhluk individu manusia yang mengandung akhlak agung. Yang diambil adalah nilai-nilai yang tercantum dalam nilai-nilai kemanusiaan.

1. *Silaturahmi*, yaitu mempertemukan ikatan hubungan kekeluargaan, atau menghubungkan perasaan hangat antar individu.
2. *Al-Ukhuwah*, lebih spesifiknya jiwa persaudaraan.
3. *Al-Musawah*, secara khusus memandang bahwa keluhuran dan kehormatan semua orang adalah sama.
4. *Al-Adalah*, disesuaikan secara khusus pemahamannya.
5. *Husnu Dzan*, khususnya bersikap baik terhadap perorangan.
6. *Tawadlu*, khususnya rendah hati.
7. *Al-Wafa*, khusus menyimpan jaminan.

³¹ Sultoniya and Royani, "Model Pengembangan Budaya Relegius Di Madarasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter Siswa."

8. *Inshirah*, khususnya keterbukaan pikiran.
9. Dapat diandalkan, lebih spesifiknya agar dapat diandalkan.
10. *Iffah atau ta'afuf*, yaitu bersikap spesifik dan penuh harga diri, namun tidak sombong namun tetap rendah hati.
11. *Qawamiyah*, lebih spesifiknya keadaan pikiran yang tidak efisien.
12. *Al-Munfikun*, yaitu sikap seorang mukmin yang mempunyai keingintahuan yang luar biasa dalam membantu orang perseorangan.

5. Tahap Perkembangan Relegius

Dalam Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Anak -Anak

Dunia religius yang taat beragama masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan anak yang beriman pada hakikatnya, pada saat itu anak belum mampu menjalankan tugas hidupnya dengan leluasa, bahkan satu-satunya. Dalam banyak kasus, anak-anak harus bergantung pada gurunya.³² Sifat anak adalah sederhana percaya dan tetap tanggap. Di dunia yang strukturnya, menurut dia, kabur, peluang untuk mengalami dunia lamunan masih terbuka, karena dia belum bisa mengenali dengan jelas kenyataan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan yang agama untuk anak-anak sering kali menggunakan strategi cerita.

b. Remaja

Masa remaja bisa jadi merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Selain perubahan biologis, anak-anak menghadapi perubahan dalam kehidupan mental dan sosial budaya mereka, dan yang

³² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.4

lebih kritis lagi, dunia lain, dunia yang penuh dengan wahyu dan perjumpaan yang mereka tingkatkan menjadi eksperimen. Tidak sesekali dia menghadapi ketidakstabilan, pertanyaan, dan kadang-kadang dia benar-benar menemukan dirinya berada di dunia yang benar-benar modern dan asing.³³ Dalam keadaan seperti ini, bukan hal yang aneh baginya untuk terus mengambil langkah-langkah yang kadang sejalan dan terkadang berlawanan dengan kebiasaannya sehari-hari, atau justru berlawanan dengan kecenderungan atau kebiasaan yang ada. konvensi, sehingga ia tampil melawan dan menantang arus.

c. Dewasa

Pada masa dewasa ini seseorang memasuki tahap pengembangan beragama, yaitu mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kesiapan dan kebenaran dan bukan dengan memperluasnya ke luar.³⁴ Seorang yang mau dan jujur dalam keyakinannya yang taat akan mengakui dan melaksanakan komitmen dan kewajiban hidup yang taat, bukan sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai sikap yang muncul dari dalam dirinya.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Relegius

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat.

a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius.

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

- a. Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi

³³ Heri Budiarto, "Remaja Islam Masjid Bagi Remaja Di Era Millennial," *Edukasia Multikultura* 1, no. 1 (2019) :hlm.38-48, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/2493>.

³⁴ Yusuf et al., "Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa."

manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan

- b. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.³⁵
- c. Pembawaan Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.³⁶

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui

³⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 94-95.

³⁶ Syamsu Yusuf LN. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

fitrah tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a. Lingkungan Keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi *fase* sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa: “Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.”³⁷

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka

³⁷ Syamsu Yusuf LN. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 138.

dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap. Kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seseorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter religius, karena di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia itu dengan yang lainnya sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik.

b. Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

Menurut Jalaluddin, ada beberapa faktor penghambat perkembangan karakter religius, yaitu:

- a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

- b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaannya mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.
- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaannya pada dirinya.
- e) Kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi karakter religius ada 2 faktor yaitu penghambat dan pendukung. Dari faktor pendukung ada faktor internal yaitu kebutuhan manusia terhadap agama, adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT dan pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Dari faktor penghambat karakter religius yaitu tempramen, gangguan jiwa, konflik dan keraguan, jauh dari tuhan, kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama.

D. Remaja Islam Masjid (RISMA)

1. Pengertian Remaja Islam Masjid (RISMA)

Menurut Abdul Rahmat dan M. Arief Effendi Risma adalah sebuah organisasi Pemuda Islam yang berada di bawah

³⁸ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 119-120.

dukungan Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) untuk melahirkan generasi muda yang memahami, meningkatkan nilai dan mengamalkan pelajaran Islam. Jadi yang dimaksud Risma adalah organisasi Islam bagi remaja untuk memberikan arahan dalam bidang agama Islam, dengan tujuan untuk meneruskan hikmah agama Islam kepada remaja yang aktivitasnya berbasis di masjid.³⁹

Risma mungkin merupakan organisasi yang secara umum independen otonom dalam menjalankan usaha kekeluargaan organisasi dan membentuk anggotanya. Remaja dapat menentukan sendiri bagan/struktur organisasi, memilih ketua, menyiapkan program, dan melaksanakan berbagai macam latihan. Dengan cara ini, para aktivis bisa berkreasikan, mengembangkan potensinya, dan ikut serta kegiatan yang ada dalam masjid.

Pembinaan remaja masjid dalam Islam bertujuan untuk membentuk mereka menjadi remaja muda berikutnya menjadi lebih baik; menjadi anak-anak yang bertaqwa, dapat diandalkan, terpelajar, berbakat dan berakhlak mulia. Untuk mengembangkan remaja Islam dapat dilakukan berbagai pendekatan, salah satunya melalui kegiatan Remaja Masjid.

Remaja Masjid merupakan organisasi yang mewajibkan kegiatan bagi generasi muda muslim dalam mensejahterakan masjid. Remaja masjid merupakan tempat pilihan untuk pengembangan remaja yang hebat dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya pengenalan terhadap aktivitas masjid, keislaman, ilmu pengetahuan, kepemudaan dan ketrampilan, organisasi ini dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk berkarya sesuai dengan kemampuan dan kreativitasnya di bawah arahan Pengurus Masjid/Ta'mir.

Saat ini Remaja Masjid sudah menjadi tempat berkumpulnya sebuah lembaga tempat kegiatan yang dilakukan oleh generasi muda muslim di lingkungan masjid.

³⁹ Abdul Rahmat dan M. Arief Effendi, *Seni Memakmurkan Masjid*, (Gorontalo: Ideas Publisng, 2013) hlm. 173

Di kota besar dan kecil, hal ini dapat ditemukan dengan mudah. Karang Taruna Masjid juga menjadi tontonan yang luar biasa atas kegairahan generasi muda Islam dalam belajar dan menceramah Islam di Indonesia. Masyarakat juga menjadi lebih toleran terhadap kedekatan mereka dalam menyejahterakan masjid. Disadari bahwa untuk memakmurkan masjid diperlukan suatu organisasi mampu beroperasi dengan baik.

Organisasi Remaja Masjid membutuhkan aktivis yang berkualitas dan mahir. Kedekatan mereka tidak bisa dilakukan secara instan, namun harus diupayakan secara tertata dan terkoordinasi melalui kerangka kaderisasi, terutama melalui persiapan yang sangat mendukung.⁴⁰

Remaja masjid tersebut mempunyai peran yang sangat penting karena remaja Masjid merupakan sebuah organisasi yang benar-benar memikirkan kemajuan Islam. Remaja masjid juga berperan dalam menyebarkan budaya Islam. Melalui remaja masjid, maka akan terus menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi muda.

Remaja Masjid adalah sebuah organisasi atau tempat berkumpul remaja Islam yang memanfaatkan masjid sebagai pusat latihannya. Dalam buku pedoman remaja masjid dijelaskan “bahwa remaja masjid adalah sekumpulan pemuda atau individu muda yang berkumpul di masjid dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memakmurkan masjid.”⁴¹

Remaja adalah salah satu pilihan untuk pembinaan dan pendidikan remaja yang luar biasa. Melalui organisasi ini, mereka akan mendapatkan pembelajaran keislaman dan dapat menumbuhkan suatu kemampuan yang kreatif. Melalui organisasi ini para pengurus dan anggotanya mendapatkan

⁴⁰ Aslati et al., “Enerapan Fungsi Manajemen Program Dalam Pelaksanaan Kajian Di Masjid Nurul Islam Mulyorejo Surabaya (Implementation Of Program Management Functions In Implementation Of The Study At Nurul Islam Mosque Mulyorejo Surabaya).”

⁴¹ Rahmah, Nashir, and Aziz Ridha, “Peran Remaja Masjid Raodatul Jannah Di TPA An-Nur Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep.”

bimbingan agar mempunyai berilmu, beramal dan amalan yang mengagumkan, dapat dipercaya, dalam bertindak untuk mencapai keridhaan Allah SWT.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Risma adalah organisasi yang Komunitasnya terdiri dari para remaja yang dikembangkan antara usia 13 sampai 23 tahun dan merupakan pusat kegiatan-kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun sosial dalam mengatur pembentukan remaja agar dapat terhindar dari kenakalan remaja.

2. Dasar Hukum Pembentukan Remaja Masjid (RISMA)

Organisasi remaja masjid dapat dikategorikan sebagai pendidikan keimanan di luar sekolah yang secara terus menerus menanamkan akhlak yang baik dan berilmu, meningkatkan kualitas informasi keimanan.

Sesuai dengan UU Kerangka Instruksi Nasional No.6/2003 bab VI pasal 30 menjelaskan bahwa: Pendidikan Taqwa berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi individu masyarakat yang dapat memperolehnya dan mengasah nilai-nilai pelajaran agamanya atau menjadi ahli dalam bidang ilmu pengetahuan.

Adapun dasar hukum pembentukan remaja masjid tersebut, terdapat dalam firman Allah QS. Al Kahf ayat 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِأَحَقِّ إِلَهُم فَثِيَّةً آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

۱۳

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”.(QS.Al-Kahf[18]:13).

⁴² Sudjana, Manajemen Program Pendidikan, (Bandung : Falah Production, 2002), hlm.27

3. Tujuan Remaja Masjid (RISMA)

Remaja Masjid sebagai kerangka organisasi masjid dilakukan oleh remaja Islam yang mempunyai komitmen dalam berdakwah. Organisasi ini dibentuk dengan bertujuan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk membentuk masjid yang sejahtera. Remaja masjid khususnya sangat dibutuhkan sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan dakwah dan berkumpulnya generasi muda muslim dalam aktifitas di masjid.⁴³

Asadullah Al-Faruq menjelaskan bahwa “masjid dalam Islam Melambangkan perhitungan pendidikan yang penting karena dapat menjadi tempat pemujaan kepada Tuhan, sekaligus tempat untuk memberikan pengajaran. Beberapa fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad SAW antara lain:

1. Pusat Pemajuan Aqidah dan Akhlak.
2. Pusat latihan pemajuan agama Islam.
3. Pusat penghormatan.
4. Pusat Dakwah dan Administrasi Sosial.
5. Pusat pertimbangan berbagai isu.
6. Pusat Pemajuan Ikhwanul Muslimin Islam.
7. Pusat penggalangan potensi jamaah dan umat Islam secara umum

4. Peran dan Fungsi Remaja Masjid (RISMA)

Adapun fungsi remaja masjid adalah sebagai berikut:

- a. Memakmurkan Masjid.
- b. Remaja Masjid adalah organisasi yang berhubungan dengan masjid. Dinilai bahwa anggota-anggotanya secara efektif datang ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah bersama umat Islam lainnya
- c. Kaderisasi Umat.

Penataan kader dapat berupa suatu persiapan pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa

⁴³ Aslati et al., “Enerapan Fungsi Manajemen Program Dalam Pelaksanaan Kajian Di Masjid Nurul Islam Mulyorejo Surabaya (Implementation Of Program Management Functions In Implementation Of The Study At Nurul Islam Mosque Mulyorejo Surabaya).”

sehingga diperoleh kader-kader yang siap menjalankan perintah organisasi. Penataan kader anggota remaja masjid yang dapat dilakukan baik secara khusus maupun secara tersirat. Penataan kader yang terkoordinasi dapat dilakukan melalui pembinaan dan persiapan yang terorganisir, yang implikasinya melalui administrasi, kepanitiaan dan kegiatan organisasi lainnya

d. Mendukung Latihan Takmir Masjid.

Sebagai lembaga pembantu organisasi takmir masjid, Remaja masjid harus mendukung program dan latihan induknya. Dalam melaksanakan amalan-amalan tertentu, seperti shalat Jum'at, penyelenggaraan kegiatan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha dan lain sebagainya.

Adapun Peran Remaja Masjid adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan.

Remaja masjid berperan dalam penyebaran budaya Islam. Melalui Remaja masjid, kita mampu terus menanamkan nilai-nilai dasar keyakinan, sehingga siap menggelorakan era Islam dalam pergaulan mereka. Saat ini sepertinya tidak ada batasan dalam pergaulan para generasi muda, maka dari itu dengan para Remaja masjid ini mampu mengendalikan dan menghindari kecerobohan yang baik saat ini maupun setelahnya yang terjadi di zaman Islam kita.

2. Pembentukan kepribadian.

Dengan mempersiapkan remaja di masjid, mampu mengkoordinasikan generasi muda umat Islam untuk lebih mengenal kepribadiannya sebagai umat Islam. Jika mereka sudah mengetahui kepribadiannya maka mereka tidak akan terpengaruh dalam menentukan jalan hidupnya

3. Pengembangan Potensi.

Melalui remaja masjid kami akan memacu dan mendampingi generasi muda umat Islam untuk menggali potensi diri dan membujuk mereka dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menunjukkan kreatifitas mereka.

Pembinaan Remaja Masjid dalam Islam bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi anak-anak yang jujur; khususnya anak yang hebat, dapat diandalkan, terpelajar, berbakat dan berkarakter terhormat. Anak yang taat adalah dambaan setiap orang tua muslim yang taat. Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: Jika ada anak Adam yang meninggal, maka terputuslah segala amal besarnya, kecuali tiga hal: sadaqah Jariyah, ilmu yang berharga dan anak saleh yang mendoakannya. (HR. Muslim).

Untuk mengembangkan remaja, hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara dan implikasinya, dengan satu atau lain cara salah satu caranya adalah melalui Remaja Masjid, yaitu organisasi atau perkumpulan generasi muda muslim yang memanfaatkan masjid sebagai pusat pergerakan. Remaja masjid adalah salah satu pengembangan Remaja pilihan yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka mendapatkan lingkungan yang islami dan dapat mengembangkan dan kreatifitas.⁴⁴

Peran Remaja masjid dalam menciptakan generasi muda islami bisa dilakukan dengan cara yang berbeda:

- a. Melaksanakan pengarahan yang bijaksana, saleh, dan berakhlak.
- b. Memberikan arahan untuk diskusi dan bermusyawara.
- c. Memberikan bacaan buku tentang agama, berakhlak dan ilmu pengetahuan.
- d. Memberikan keterbukaan untuk berperan dan mampu menjadi orang dewasa melalui sarana organisasi.
- e. Memberikan jaminan terhadap dampak negatif dari lingkungan dan media massa.
- f. Mengarahkan dan mengelola koneksi generasi muda.

⁴⁴ Safira, Rustiyarso, and Hidayah, "Peran Pengurus Majelis Taklim Nurul Yaqin Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja Masjid Di Singkawang Tengah."

- g. Menyalurkan kepentingan sampingan yang solid dan bernilai.
- h. Memberikan bukaan untuk berolahraga dan Berikan kesempatan untuk jalan-jalan.

5. Sikap Dan Perilaku Aktivis Remaja Masjid

Sebagai generasi muda muslim pewaris Masjid, aktivis Remaja Masjid seharusnya mencerminkan muslim yang memiliki keterikatan dengan tempat beribadah umat Islam tersebut. Sikap dan perilakunya islami, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (akhlaqul karimah). Pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Mereka berkarya dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dalam rangka beribadah mencari keridhaan-Nya. Allah subhanahu wataala menjadi tujuannya, dan Rasulullah menjadi contoh tauladan dan sekaligus idolanya. Gerak dan aktivitasnya berada dalam siklus: beriman, berilmu, beramal shalih dan beramar makruf nahi munkar, menuju kesuksesan dan kebahagiaan fiddunya wal akhirah.

Beberapa sikap dan perilaku praktis yang perlu diperhatikan aktivis Remaja Masjid berkaitan dengan aktivitasnya di Masjid, antara lain adalah:

- a. Menyadari sebagai pemakmur Masjid.
- b. Mengamalkan adab sopan santun di Masjid.
- c. Rajin melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid.
- d. Berpakaian yang islami.
- e. Menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
- f. Mengembangkan kepribadian yang menarik.
- g. Rajin menuntut ilmu.
- h. Berusaha terlibat dalam kepengurusan Remaja Masjid.

6. Jenis-Jenis Aktivitas Remaja Masjid

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa Remaja Masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif datang dan beribadah shalat berjamaah di Masjid. Karena keterikatannya dengan Masjid, maka peran utamanya

tidak lain adalah memakmurkan Masjid. Ini berarti, kegiatan yang berorientasi pada Masjid selalu menjadi program utama. Di dalam melaksanakan perannya, Remaja Masjid meletakkan prioritas pada kegiatan-kegiatan peningkatan keislaman, keilmuan dan keterampilan anggotanya.

Aktivitas Remaja Masjid yang baik adalah yang dilakukan secara terencana, kontinyu dan bijaksana; disamping itu juga memerlukan strategi, metode, taktik dan teknik yang tepat. Untuk sampai pada aktivitas yang baik tersebut, pada masa sekarang diperlukan pemahaman organisasi dan management yang baik pula. Adapun jenis-jenis aktivitas Remaja Masjid adalah:

- a. Berpartisipasi dalam memakmurkan Masjid.
- b. Melakukan pembinaan remaja muslim.
- c. Menyelenggarakan proses kaderisasi umat.
- d. Memberi dukungan pada penyelenggaraan aktivitas Takmir Masjid.
- e. Melaksanakan aktivitas dakwah dan sosial



DAFTAR RUJUKAN

- Syamsuddin. “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 3–4. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084>.
- Adab, Fakultas, Bisnis Islam, and Bandar Lampung. “Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 108.
- Ahsanul Khaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Alapján-, Vizsgálatok. “Manajemen Masjid,” 2016, 1–23..
- Annur, Madsari Edrian, Ajat Rukajad, and Yayat Herjana. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’Limul Muta’Allim Dalam Meningkatkan Perilaku Relegius Remaja Masjid Waringinjaya Bekasi.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9, no. 4 (2022): 405–16. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.405-416>.
- Aslati, Aslati, Silawati Silawati, Sehani Sehani, and Nuryanti Nuryanti. “Enerapan Fungsi Manajemen Program Dalam Pelaksanaan Kajian Di Masjid Nurul Islam Mulyorejo Surabaya (Implementation Of Program Management Functions In Implementation Of The Study At Nurul Islam Mosque Mulyorejo Surabaya).” *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 3, no. 2 (2018): 1.
- Aziz, Ahmad Amir, Muh Salahuddin, and Muhammad Syifaul Muntafi. “Religiosity and Mental Health Outcomes among Indonesian Moslems: Evidence for Different Age Groups.”

Mental Health, Religion & Culture 25, no. 1 (January 2, 2022): 1–18. <https://doi.org/10.1080/13674676.2021.2007228>.

Aziz Muslim. “Manajemen Pengelolaan Masjid.” *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 5, no. 2 (2005): 105–14. http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ_MUSLIM_MANAJEMEN_PENGELOLAAN_MASJID.pdf.

Budianto, Heri. “Peran Remaja Islam Masjid Bagi Remaja Di Era Millennial.” *Edukasia Multikultura* 1, no. 1 (2019): 38–48. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/2493>.

Damanik, Aziz Alwi. “Implementasi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Nurul Huda Sukaluwei Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang,” 2023.

Dr.(cand) SUHARDI, S.E., M.M. *Pengantar Manajemen Dan Aplikasinya*, n.d.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Faysal, Muh., and Nadya Yulianty. “Religiosity of Citapen Youth: The Role Of Majelis Ta’lim In Purwakarta District.” *AMIN: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration* 1, no. 1 (2023): 42–50. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i1.2844>.

Fazal Muttaqin. “Pembinaan Karakter Religius Santri Di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemasang.” *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2021, 1–97.

George R.Terry,*Principles Of Management,Editor*. (New York.Richard D.Irwin,1961),

George R. Terry dan Leslie W. Regret. *Dasar-Dasar Manajemen*,Tahun 2010

- James A.F Stoner dalam T.Hani Handoko,Manajemen (1982:8)
- Halija, Sarifa, and Sarifa Nursabaha. “Peran Majelis Taklim Istiqamah Dalam Penguatan Karakter Religius Di Watampone.” *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2022): 1–37.
- Karimah, Firdah Nailil. “Model Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Di MI Al-Islah Sidowayah Beji Pasuruan,” 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27955>.
- Khasanah, Wakhidatul. “Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius.” *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i1.2067>.
- Masyhuda, Fitroh Eko. “Peranan Majelis Taklim Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja Masjid Nurul Huda Di Desa Wonosari Puger Jember.” *Thesis*, no. November (2022). <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/8316>.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Mojotengah, Desa, Kecamatan Kedu, Shelly Fitri Afifah, Sigit Tri Utomo, Ana Sofiyatul Azizah, and Mahdee Maduerawae. “Pembinaan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid)” 1, no. 2 (2022): 85–95.
- Mukrodi. “Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid.” *KREATIF | Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 2, no. 1 (2014): 82–96.
- Rahmah, Ahmad Nashir, and Abd. Aziz Ridha. “Peran Remaja Masjid Raodatul Jannah Di TPA An-Nur Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep.” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 2 (2020): 101–8. <file:///C:/Users/fadhi/Downloads/8416-26306-1-PB.pdf>.
- Safira, W, R Rustiyarso, and R Al Hidayah. “Peran Pengurus Majelis Taklim Nurul Yaqin Dalam Mengembangkan Karakter

Religius Remaja Masjid Di Singkawang Tengah.” *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2011, 1–8.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/47778/75676589806>.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Schedule, Itemized, O F Travel, Other Expenses, Adam David Hancock, Asco Formation Formation, Neil Armstrong, Faux Le, et al. *Manajemen Pelaksanaa Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid*. *Journal of Economic Perspectives*. Vol. 2, 2022.

<http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon2008Coachingd'equipe.pdf%0Ahttp://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>.

Sudigdo, and Sahal Abidin. “Peran Dan Kontribusi Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Di Perumahan Jiwon 002/006, Ngemplak, Kartasura.” *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 95–116.
<https://doi.org/10.54622/academia.v1i2.24>.

Sultoniayah, Luluk, and Ahmad Royani. “Model Pengembangan Budaya Relegius Di Madarasah Ibtidaiyah Dalam Penguatan Karakter Siswa.” *An-Nisa’ : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2019): 58–78.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.8>.

Syariah, Kelembagaan Bank, and Graha Ilmu. *Manajemen Masjid*, n.d.

Usman, Effendi. “Manajemen, Masjid Dan Pelayanan Ibadah Umat,” 2014, 1–15.

Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. “Pembinaan Karakter Religius Pada Kegiatan Keputrian Di SMA Bukit Asam.” *Angewandte*

Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.

<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Yusuf, Rini Novianti, Vina Febiani Musyadad, Yogha Zulvian Iskandar, and Diah Widiawati. “Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1144–51. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/513>.

Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. *Dasar-Dasar Manamen. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, 202

Naskah Ilmiah (Sekripsi dan Jurnal)

Rahmayana, Sri, Zulkifli Musthan, Marlina , and St Kuraedah 2020 “Peranan Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Masyarakat Nelayan Di Desa Lakarama Kabupaten Muna”.

Skripsi Anggi Nurcholis Masjid 2022 , “Peran Takmir Masjid Nurul Iman dalam Pembinaan Remaja Islam Masjid(RISMA) di desa Rejomulyo kecamatan Tanjung Bintang kabupaten lampung selatan.

Skripsi Welly Guntadi 2022, ”Fungsi Manajemen Masjid dalam pembinaan akhlak Remaja Islam Masjid Al-ikhlas Kelurahan sukabumi bandar lampung”.

Sekripsi Yoga Permata 2022, “Manajemen Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam meningkatkan akhlakul karimah di Desa Negara bumi udik kecamatan anak tuha kabupaten lampung tengah

Wella Safira, Rustiyarso, Riama Al Hidayah 2011, ” Peran Pengurus Majelsi Taklim Nurul Yaqin Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja Masjid Di Singkawang Tengah”

Wawancara

Ade Isma Ramdhanthi , Wawancara Dengan Penulis ,kecamatan Enggal Kelurahan Pelita ,Bandar Lampung, 23 Mei 2024

Muhammad Abdurahman Rizki , Wawancara Dengan Penulis ,Kecamatan Enggal Kelurahan Pelita ,Bandar Lampung, 24 Mei 2024

Neni ,Wawancara Dengan Penulis , Kecamatan Enggal Kelurahan Pelita ,Bandar Lampung, 25 Mei 2024

Rahmad Nur ,Wawancara Dengan Penulis ,Kecamatan Enggal, Kelurahan Pelita ,Bandar Lampung, 10 Mei 2024

Suci Ramdhanthi , Wawancara Dengan Penulis ,Kecamatan Enggal Kelurahan Pelita ,Bandar Lampung ,23 Mei 2024

Toto Hidayatulloh ,Wawancara Dengan Penulis , Kecamatan Enggal Kelurahan Pelita ,Bandar Lampung , 2 Mei 2024

